

DAFTAR ISI

SYARAH FATHAL QARIB

DISKURSUS MUNAKAHAH

Ulasan Buku	
Salam Penulis	III
Ucapan Terimakasih	VII
Kata Pengantar Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag.	IX
Kata Pengantar Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A.	XI
Kata Pengantar KH. Marzuqi Mustamar	XIII
Kata Pengantar Drs. KH. Chamzawi, M. HI.	XV
Daftar Isi	XVI
 Kitab yang Menjelaskan tentang Hukum-Hukum Nikah dan Berbagai Permasalahan yang Berkaitan dengan Nikah	 1
Dalil	5
Hikmah Tasyri'	7
Pentingnya Keluarga	9
Definisi Perkawinan	10
➤ Khilafiah Makna Nikah	12
Hukum-Hukum Menikah	14
➤ Hukum Menikah berdasar Kajian Empat Madzhab	18
Keterangan Tambahan	24
➤ Apakah Nikah itu Ibadah?	24
➤ Antara Ibadah Sunah dan Menikah	25
➤ Ifaful Walid	26
Hukum-Hukum Seputar Pra-Nikah	27

Khitbah	28
➤ Makna Khitbah dan Hukumnya	28
➤ Hikmah Khitbah	29
➤ Macam-Macam Khitbah	30
➤ Konsekuensi Khitbah	30
➤ Hukum Khitbah atas Khitbah	31
➤ Menjawab Lamaran	34
➤ Prosesi Lamaran	35
➤ Konsekuensi Menikahi Perempuan yang Sudah di Khitbah	35
➤ Kriteria Wanita yang Boleh Dikhitbah	35
Hukum Melihat Lawan Jenis	38
➤ Melihat Ajnabiyyah	38
➤ Melihat Istri dan Budak yang Halal	39
➤ Melihat Mahram	39
➤ Melihat Perempuan yang Akan Dinikahi	39
➤ Melihat untuk Pengobatan	40
➤ Melihat untuk Bersaksi	40
➤ Melihat Budak yang akan Dibeli	40
➤ Pentingnya Melihat Calon Pasangan Hidup	41
➤ Taaruf	42
➤ Batasan Anggota yang Boleh Dilihat	44
➤ Waktu Diperbolehkan Melihat	45
➤ Hukum Khalwat Bersama Wanita yang Dikhitbah	47
➤ Hukum Membatalkan Khitbah	49
➤ Dampak Pembatalan Khitbah	49
➤ Hadiah dalam Lamaran	49
Kriteria Wanita yang Sunah Dinikahi	50
➤ Berakhlak Mulia dan Baik Agamanya	51
➤ Cantik	53
➤ Masih Gadis (Perawan)	54
➤ Sudah Balig	55
➤ Bukan Saudara Dekat	55
➤ Bernasab Baik	56
➤ Murah Kasih Sayang dan Mudah Hamil	56
➤ Berakal Sempurna	56
➤ Tidak Memiliki Anak dari Orang Lain Kecuali Menikahnya karena Maslahat	56
➤ Perempuan yang Ringan Maharnya	56

Perempuan yang Makruh Dinikahi	57
Kriteria Memilih Suami	58
Kesunahan Nikah	60
➤ Khotbah Nikah	61
➤ Mendoakan Kedua Pengantin	62
➤ Dilakukan Pada Hari Jumat	63
➤ Dilakukan Pada Bulan Syawal	63
➤ Dilakukan Di masjid	63
Hukum Menikahi Budak	64
➤ Menikahi Budaknya Sendiri	64
➤ Menikahi Budak Orang Lain	65
Pernikahan Non-Muslim yang Masuk Islam	66
➤ Pria yang Mualaf Sedang Istrinya Tidak	66
➤ Perempuan yang Mualaf Sedang Suaminya Tidak	66
➤ Suami dan Istri Mualaf Bersamaan	67
Poligami	68
Motivasi Menikah	71
Pasal tentang Hal yang apabila Tidak Ada, Maka Tidak Sah Nikahnya (Rukun Nikah)	77
Dalil	79
Hikmah Tasyri'	82
Rukun-Rukun Pernikahan	79
➤ Shighat (Lafal Akad)	83
• Syarat-syarat <i>Shighat</i>	83
▪ Ijab dan Kabul Tidak Dipisah dalam Tempo Lama	84
▪ Yang Melakukan Kabul Adalah Pihak yang Diajak Berdialog (Dikhitabi)	85
▪ Kesesuaian dalam Ijab Kabul	85
▪ Tidak Digantungkan (ta'liq)	85
▪ Tidak Dilimitasi Waktu (ta'qîṭ)	86
▪ Memperdengarkan Orang yang Didekatnya	86
▪ Pihak Wali Tidak Mengurungkan Akad	86
▪ Kecakapan (Ahliyah) Masih Berlangsung	86
▪ Pihak Wali Telah Menyelesaikan Ijabnya	86
• Prosedur Lafal Ijab dan Kabul	87
• <i>Shighat</i> Nikah Dengan Terjemah	89
• Akad Nikah Dengan Tulisan dan Isyarat	90
➤ Wali (Syarat Wali)	90

➤ Suami (Syarat Suami)	94
➤ Istri (Syarat Istri)	95
• Hal-Hal yang Mencegah Perempuan Dinikahi	95
• Larangan yang Berlaku untuk Selamanya	95
▪ Larangan yang Disebabkan Adanya Hubungan Kekerabatan (nasab)	95
▪ Larangan yang Disebabkan Adanya Hubungan Sepersusuan (<i>radlâ'</i>)	96
▪ Larangan yang Disebabkan Adanya Hubungan Pernikahan (<i>mushâharah</i>)	96
• Larangan yang Berlaku untuk Sementara	97
➤ Saksi (Syarat Saksi Nikah)	100
Wali Mujbir	103
➤ Bibr (gadis)	103
➤ Tsayyib (janda)	106
Runtutan Wali	106
➤ Jalur Ayah (Wilayah Ijbar)	106
➤ Jalur Waris Asabat (Wilayah Ikhtiar)	107
➤ Orang yang Memerdekakan Budak	108
➤ Hakim atau Pemimpin	109
➤ Wali Muhakkam	110
Wali Adlal	111
Wanita Menikahkan Dirinya Sendiri	112
Pernikahan Laki-Laki yang Masih Kecil	116
Pernikahan Laki-Laki dan Perempuan Gila	117
Pernikahan Laki-Laki Safih (Idiot)	118
Pernikahan Laki-Laki Bangkrut	120
Syarat-Syarat Nikah dalam Pandangan 4 Madzhab	120
Rangkuman Rukun dan Syarat Penting Nikah	125
Persyaratan dalam Akad Perspektif 4 Madzhab	127
Wakalah dalam Pernikahan	135
➤ Definisi dan Dasar Wakalah	135
➤ Rukun dan Hukum Wakalah Pernikahan	135
• Muwakil	136
• Wakil	137
• Muwakkal Fih	137
• Shigat Akad Nikah dengan Bentuk Perwakilan	137
➤ Wakil dari Wali Mujbir Mencarikan Pasangan dan Menikahkan	138

• Wakalah Mutlaqah	139
• Wakalah Muqayyadah	139
➤ Hak-Hak dari Akad Pernikahan yang Diwakilkan	140
Akibat Hukum Pernikahan yang Sah	140
➤ Hak yang Berkaitan Antara Suami Istri	141
• Halalnya Hubungan Badan	141
• Mu'asyarah Bil Ma'ruf	143
• Waris	143
• Haramnya Hubungan Mahram Sebab <i>Mushāharah</i> (Mertua)	143
• Nasab	144
➤ Hak Suami atas Istrinya	144
• Ketaatan Istri atas Suami	144
• Istri Menyerahkan Raganya Kepada Suami	144
• Tidak Mengizinkan Orang Lain Masuk Rumah	145
• Tidak Keluar Rumah Tanpa Izin Suami	145
• Suami Berhak Pergi Bersama Istrinya	146
• Khidmah Istri atas Suaminya	146
• Mendidik Istrinya	147
• Talak	147
➤ Hak Istri Atas Suami	147
• Mahar	147
• Nafkah	147
• Berlaku Adil di Antara Para Istri	148
• Pelayanan Suami	148
Nikah Fasid	149
➤ Konsekuensi dari Pernikahan yang Tidak Sah	152
Pernikahan yang Dilarang	152
➤ Nikah Rayat	152
➤ Nikah Raht	153
➤ Nikah Istibda'	153
➤ Nikah al-Khidn	154
➤ Nikah dengan Niat Menceraikan	154
➤ Nikah Syigar	155
➤ Nikah Mut'ah	158
➤ Nikah Muhalil	160
➤ Nikah dalam Kondisi Ihram	163
➤ Nikah Sirr	164
Nikah Beda Agama	165
➤ Keturunan Bani Israil	166

➤ Bukan Keturunan Bani Israil	166
Menikahi Perempuan Hamil (Hasil Zina)	169
Berakhirnya Pernikahan	171
➤ Kematian	171
➤ Talak	172
➤ Khuluk	172
➤ Ilak	172
➤ Lian	172
➤ Miskinnya Suami	172
➤ Murtad	172
➤ Hilangnya Suami	172
➤ Tidak Kafaah	172
➤ Kemahraman Sebab Sepersusuan yang Baru Diketahui	172
➤ Aib Nikah	173
Kafaah	173
➤ Definisi Kafaah	173
➤ Subtansi Kafaah	174
➤ Hikmah Kafaah	175
➤ Dampak Kafaah	176
➤ Indikator Kafaah	176
• Bebas dari Aib Nikah	176
• Merdeka	177
• Nasab	177
• Religiusitas	178
• Pekerjaan	179
Pasal tentang Perempuan-Perempuan yang Haram Dinikahi	183
Dalil	187
Hikmah Tasyri'	187
Mahram Muabbad	188
➤ Mahram Jalur Nasab	189
➤ Mahram Jalur Persusuan	190
➤ Mahram Jalur Persemendaan (Ikatan Pernikahan)	192
➤ Munculnya Mushahah Berdasar Empat Madzhab	195
Mahram Mu'qqat	200
Beberapa Jenis Cacat yang Melegalkan Pengembalian Istri dan Suami	201

Dalil	204
Hikmah 'Tasyri'	204
Khlar Nikah	205
➤ Aib yang Bisa Terjadi Pada Laki-Laki dan Perempuan	205
• Gangguan Jiwa	205
• <i>Judzām</i> (lepra)	206
• <i>Barash</i> (kusta)	206
➤ Aib yang Terjadi pada Perempuan	207
• Rataq	207
• Qarn	207
➤ Aib yang Terjadi pada Laki-Laki	207
• Jabb	207
• <i>Unnah</i> (Impotent)	207
Prosedur Khlar Aib Nikah	209
Khlar Syarat Nikah	210
Faedah Fasakh	211
Pasal tentang Hukum-Hukum Maskawin	212
Dalil	216
Hikmah 'Tasyri'	217
Sejarah 'Tasyri'	219
Definisi dan Penyebutan Mahar dalam Akad	220
➤ Nominal Mahar	221
Hal yang Bisa Dijadikan Mahar	222
➤ Mahar Berupa Benda	222
➤ Mahar Berupa Manfaat	223
Hak Menolak Disentuh	225
Nikah Mufawwidah	227
➤ Persetujuan	227
➤ Kesepakatan Kedua Belah Pihak	228
➤ Penentuan Hakim	228
Pembebasan Mahar	229
Macam-Macam Mahar	230
➤ Mahar ditarik Separuh dan Ditarik Penuh	233
• Mahar Menjadi Separuh	233
• Mahar Bisa Ditarik Penuh	233
Pembayaran Mahar Secara Kontan dan Angsuran	233
Perselisihan Mahar	234
Berlebihan dalam Mematok Mahar	236

Pasal tentang Walimah	239
Dalil	241
Walimah	242
➤ Definisi	243
➤ Hukum Mengadakan Walimah	243
➤ Jamuan Makanan Walimah	244
➤ Waktu Walimah	244
➤ Hukum Menghadiri Walimah	245
➤ Syarat Walimah Wajib Dihadiri	247
 Pasal yang Menjelaskan Hukum-Hukum <i>Qasm</i> (Menggilir) dan <i>Nusyuz</i> (Istri yang Merajuk)	250
Dalil	255
Hikmah 'Tasyri'	256
<i>Qasm</i>	257
➤ Definisi <i>Qasm</i>	257
➤ Tuntutan Hukum <i>Qasm</i>	257
➤ Status Hukum <i>Qasm</i>	259
➤ Aspek yang Diwajibkan dalam <i>Qasm</i>	260
➤ Ketentuan Hukum <i>Qasm</i>	260
• Ketentuan Tempat	261
• Ketentuan Masa	262
➤ Ketentuan <i>Qasm</i> pada Istri yang Baru	265
➤ Ketentuan <i>Qasm</i> Bila Suami Hendak Bepergian	266
➤ Memberikan Hak Gilir	268
<i>Nusyuz</i>	269
➤ <i>Nusyuz</i> Istri	269
➤ <i>Nusyuz</i> Suami	272
➤ <i>Nusyuz</i> Suami Istri	272
 Pasal yang Menjelaskan Tentang Hukum Khuluk	275
Dalil	277
Hikmah 'Tasyri'	278
Definisi	278
Hukum Khuluk	279
➤ Dengan Sebab	279
➤ Khuluk tanpa Sebab	280
Rukun dan Syarat Khuluk	281

➤ Suami	281
➤ Orang yang Membayar Kompensasi	282
➤ Perempuan yang Dijatuhi Khuluk	282
➤ Kompensasi	282
➤ Shigat	282
<i>Shigat</i> Khuluk	282
➤ Khuluk Diprakarsai Suami	284
➤ Khuluk Diprakarsai Istri	285
➤ Khuluk Diprakarsai Orang Lain	285
➤ Khuluk Ta'qit	286
➤ Khuluk Digantungkan	286
Waktu Khuluk	286
Akibat Hukum Khuluk atas Istri	287
 Pasal Tentang Hukum-Hukum Perceraian	 288
Dalil	293
Hikmah Tasyri'	294
Sejarah Tasyri'	296
Makna Talak, Hukum, dan Rukunnya	297
➤ Makna Talak	297
➤ Hukum Talak	298
➤ Rukun Talak	302
Syarat-Syarat dalam Talak	302
➤ Syarat Orang yang Mentalak (Suami)	302
• Talaknya Suami yang Sedang Marah	303
• Talak Suami yang Sedang Mabuk	304
➤ Syarat <i>Shigat</i>	304
➤ Syarat Objek Talak (Istri)	306
➤ Syarat Menyengaja (<i>Al-qashd</i>)	307
• Terpaksa	308
• Kesalahan Ucap (Sabq al-Lisan)	309
• Bercanda	309
• Tidak Tahu	309
• Hilang Akal	310
• Otoritas (Wilayah)	310
Hitungan Talak	310
Batasan Talak	313
Macam-Macam Talak dan Hukumnya	315

➤ Talak dari Segi Rujuk	315
• Talak Raj'i	315
• Talak Bain	315
➤ Talak dari Segi Waktu	316
• Talak Munajjaz	316
• Talak mudlāf	316
➤ Talak Mu'allaq	317
• Dikaitkan dengan Sesuatu yang Mustahil	317
• Dikaitkan dengan Suatu Perbuatan	318
➤ Menyerahkan Hak Kuasa Talak pada Istri	319
➤ Ketentuan-Ketentuan dalam Pemberian Hak Kuasa Talak	321
• Menarik Hak Kuasa	321
• Hak Kuasa dengan Kompensasi	321
• Hak Kuasa dengan Menentukan Bilangan Talak	322
• Hak Kuasa dengan Talak Kinayah	322
Menyerahkan Hak Kuasa Talak pada Orang Lain	323
➤ Penyerahan Hak Kuasa dalam Hal Talak Ini Terbagi Menjadi Dua	323
• Hak Kuasa Mutlak	323
• Hak Kuasa Terikat	324
➤ Hilangnya Hak Kuasa	325
Pandangan 4 Madzhab tentang Pemberian Hak Kuasa Talak	325
Keraguan dalam Talak	327
➤ Ragu atas Jatuhnya Talak	327
➤ Ragu atas Tetapnya Talak	329
Perceraian dalam Putusan Hakim	329
➤ Perceraian Sebab Kepergian Suami	330
➤ Perceraian Sebab Hilangnya Suami	332
➤ Cerai Karena Suami Ditahan	335
➤ Cerai Karena Aib	335
Syarat Menggugat Cerai dengan Alasan Cacat	336
➤ Tidak Relat dengan Aib	336
➤ Orang yang Meminta Fasakh adalah yang Selamat dari Aib	337
➤ Hak Khir atas Aib yang Muncul setelah Akad, Bersamaan dengan Akad, atau Sebelum Terjadinya Akad	338
➤ Ada Penangguhan Waktu untuk Aib yang Bisa diharapkan Kesembuhannya	338
➤ Salah Satu dari Suami Istri Menggugat Cerai kepada Hakim atas Pasangannya	339

Cerai Karena Aib, Termasuk Talak atau Fasakh?	339
Fasakh Sebab Suami Tidak Mampu Memberi Nafkah	340
➤ Latar Belakang Fasakh Sebab Nafkah dan Dalilnya	340
➤ Nafkah yang Berimplikasi Fasakh	341
➤ Masa tenggat dalam Ketidakmampuan Nafkah	343
Prosedur Pengajuan Fasakh Tidak Dinafkahi	344
Tidak Mampu Membayar Mahar	346
Fasakh	347
➤ Fasakh yang Harus Berdasarkan Keputusan Hakim (Secara Umum)	354
➤ Fasakh yang Tidak Membutuhkan Keputusan Hakim (Secara Umum)	356
Pasal yang Menjelaskan tentang Hukum-Hukum Rujuk	357
Dalil	360
Hikmah 'Tasyri'	360
Definisi	361
Hukum Rujuk	362
➤ Wajib	362
➤ Sunah	362
➤ Haram	363
➤ Makruh	363
Rukun Rujuk dan Ketentuannya	363
➤ Murtaji' (Suami yang Merujuk)	363
➤ Shigat	364
➤ Istri yang Dirujuk	365
Rujuk dengan Perbuatan	366
Perselisihan Rujuk	370
Hukum Berhias untuk Mantan Suami	371
Pasal yang Menjelaskan Hukum-Hukum Ilak	372
Dalil	375
Hikmah 'Tasyri'	376
Sejarah 'Tasyri'	377
Sumpah Ila'	378
➤ Definisi Ilak	378
➤ Rukun dan Syarat Sumpah Ilak	379
➤ Akibat Hukum Ilak	381
Klasifikasi Hukum Terkait Suami	382

➤ Belum Sampai Empat Bulan	382
➤ Mencapai Empat Bulan	382
Pasal yang Menjelaskan tentang Hukum Zihar	384
Dalil	386
Sejarah Tasyri'	389
Hikmah Tasyri'	390
Latar Belakang dan Definisi Zihar	391
Rukun Zihar	392
➤ Mudzahir (Suami yang Mengucapkan Zihar)	392
➤ Mudzakar Minha (Istri yang Dikenai Zihar)	392
➤ Musyabbah Bih (Orang yang Diperumpamakan)	393
➤ Shigat	393
Konsekuensi Suami yang Telah Melakukan Zihar	394
➤ Memerdekakan Budak	396
➤ Puasa Dua Bulan Berturut-Turut	396
➤ Memberi Makan Orang Miskin	397
Sebab Wajibnya Membayar Zihar	397
Pasal yang Menjelaskan Tentang Qadzf dan Li'an	399
Dalil	403
Hikmah Tasyri'	404
Sejarah Tasyri'	404
Definisi Li'an	407
Rukun Qadzf	408
➤ Penuduh atau Tersangka (<i>Qadzif</i>)	408
➤ Orang yang Dituduh atau Korban (<i>Maqdzuf</i>)	408
➤ Shigat	409
Had Qadzaf	410
➤ Ketentuan Hukum Qadzaf Suami kepada Istri	411
➤ Suami Wajib Melakukan Qadzaf	412
➤ Had Qadzf dan Had Zina dapat Terbebas Sebab Lian	412
Prosedur Lian	413
➤ Prosedur Lian Penuduh Zina	413
➤ Prosedur Lian Tertuduh Zina	414
Sunah Lian	414
Ketentuan yang Berhubungan dengan Lian	414
Syarat-Syarat Lian	415

Pasal Menerangkan Tentang Hukum Idah, Macam-Macam Idah, dan Wanita Yang Menjalani Idah dan Hukumnya	416
Dalil	421
Hikmah 'Tasyri'	423
➤ Hikmah Mut'ah	424
➤ Hikmah Ihdad	424
Sejarah 'Tasyri'	425
Idah	426
Macam-Macam Idah	427
➤ Idah karena perceraian	427
➤ Idah bi al-Aqra'	428
➤ Idah bi <i>Syubur</i>	432
➤ Idah bi al-Wadh'i	433
➤ Idah Wafat	437
• Istri Tidak Hamil	438
• Istri sedang Hamil	438
Hak Perempuan yang Menjalani Idah	440
Ihdad	443
➤ Tidak memakai Baju yang Berwarna (Mewah)	445
➤ Tidak Memakai Perhiasan	446
➤ Tidak Memakai Wangi-Wangian	446
➤ Tidak Berhias Wajah	447
➤ Tidak Keluar Rumah	447
 Pasal yang Menjelaskan Tentang Hukum-hukum <i>Radlâ'</i>	449
Dalil	452
Hikmah 'Tasyri'	452
Definisi	453
Rukun dan Syarat <i>Radlâ'</i>	453
Syarat <i>Radlâ'</i> (Kadar Susuan)	455
Dampak Status <i>Radlâ'</i>	457
Mahram Sebab <i>Radlâ'</i>	457
Pengakuan tentang Menyusui	458
 Pasal yang Menjelaskan Nafkah pada Kerabat	461
Dalil	467
Hikmah 'Tasyri'	468
Definisi	470
Kewajiban Nafkah	471

➤ Nafkah Personal terhadap Dirinya Sendiri	471
➤ Nafkah Personal terhadap Orang Lain	471
Klasifikasi Nafkah	471
➤ Nafkah Personal	471
➤ Nafkah Anak terhadap Orang Tua	472
• Kewajiban Nafkah dan Ketentuannya	472
• Syarat Wajibnya Nafkah	473
• Orang yang Wajib Menanggung Nafkah	474
• Ukuran Nafkah	474
➤ Nafkah Orang Tua terhadap Anak	475
• Kewajiban Nafkah dan Ketentuannya	475
• Syarat Wajibnya Nafkah	475
• Orang yang Wajib Menanggung Nafkah	477
• Ukuran Nafkah	477
➤ Nafkah Suami Terhadap Istri	478
• Hukum Menafkahi Istri	478
• Sebab Wajibnya Nafkah	479
• Syarat Wajib Nafkah	480
• Macam-Macam Nafkah	481
▪ Makanan	481
▪ Lauk	485
▪ Pakaian	487
▪ Alat-Alat Kebersihan	489
▪ Perabotan Rumah	491
▪ Tempat Tinggal	492
▪ Pembantu (Jika dibutuhkan)	494
Hukum yang Berkaitan dengan Nafkah Istri	497
➤ Suami Tidak Memberi Nafkah Kepada Istri	497
➤ Ketidakmampuan Suami dalam Memberi Nafkah	497
➤ Nafkah Suami yang Gaib	501
➤ Nafkah Istri yang Masih Kecil	502
➤ Wanita Karir	503
Nafkah Kerabat	504
Nafkah Budak	505
Nafkah Hewan Peliharaan	506
 Pasal yang Menerangkan Tentang Hukum-Hukum Hak Asuh	 508
Dalil	511
Hikmah Tasyri'	512

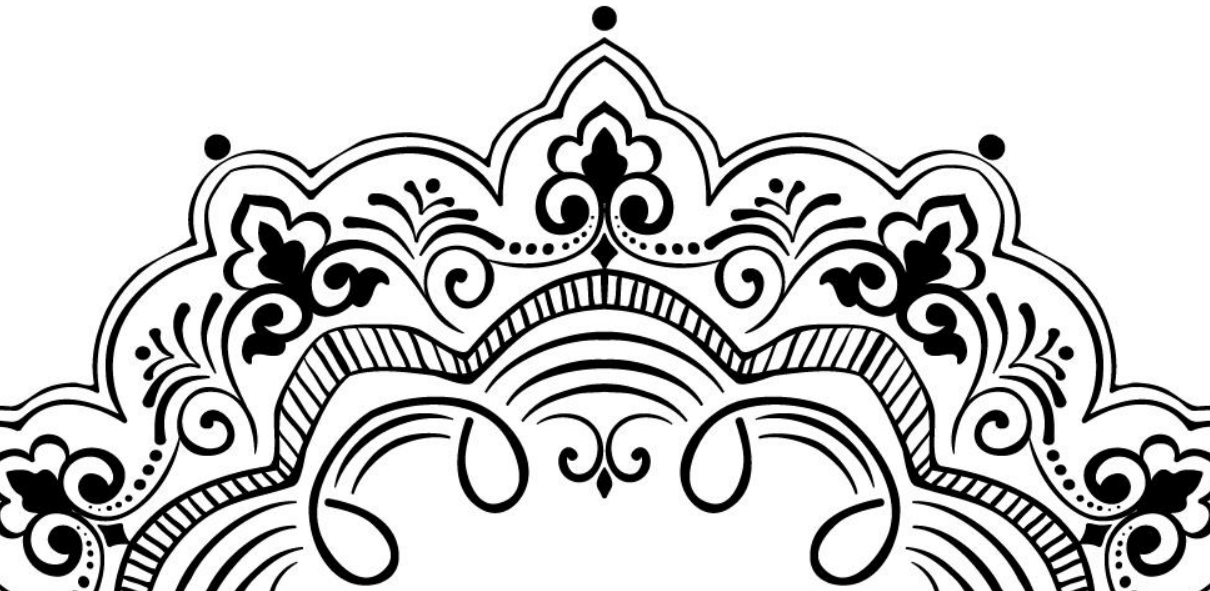
Definisi Hadanah	513
Hukum Hadanah	513
Orang yang Berhak Mengasuh	513
Urutan Orang yang Berhak Mengasuh	514
Syarat Hadanah	515
Masa Pengasuhan dan Konsekuensi atas Habisnya Pengasuhan	517
Anak Temuan	518
➤ Latar Belakang	518
➤ Definisi	519
➤ Dalil	519
➤ Hikmah Tasyri'	520
Rukun <i>Laqîth</i>	520
➤ Hukum Mengadopsi <i>Laqîth</i>	521
➤ Ketentuan Orang yang Hendak Mengadopsi <i>Laqîth</i>	521
➤ Melakukan Persaksian (<i>Isyâd</i>)	521
➤ Menjaga Anak yang Telah Diadopsi	523
Syarat Orang yang Mengadopsi	523
Nafkah Anak Temuan	525
Status Anak yang Telah Diadopsi	527
➤ Status Agama Anak Temuan	527
➤ Status Kemerdekaan Anak Temuan	528
➤ Status Nasab Anak Temuan	529
Ketentuan Orang yang Menasabkan <i>Laqîth</i> (<i>Istilhâq</i>) Pada Dirinya	529
Tetapnya Nasab	530
Hal yang Dapat Menetapkan Hubungan Nasab	531
➤ Persaksian	531
➤ Pengakuan	531
➤ Diakui oleh Orang-Orang di Sekitarnya	531
Tetapnya Penyusuan	532
Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Nasab	532



كِتَابُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ

وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا

Bab yang Menjelaskan tentang
Hukum-Hukum Nikah dan Berbagai
Permasalahan yang Berkaitan dengan Nikah





كِتَابُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا



Bab yang Menjelaskan tentang Hukum-Hukum Nikah
dan Berbagai Permasalahan yang Berkaitan
dengan Nikah

وَفِي بَعْضِ النُّسخِ «وَمَا يَتَّصِلُ بِهِ» (مِنْ
الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا). وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ سَاقِطَةٌ
مِنْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَنْثَنِ.

Dalam sebagian redaksi menggunakan kalimat "*wa ma yattashilu bibi*", namun kalimat tersebut terhapus dari sebagian redaksi matan.

وَالنِّكَاحُ يُظَلَّقُ لُغَةً عَلَى الصَّمِّ وَالْوُطْءِ
وَالْعَقْدِ، وَيُظَلَّقُ شَرْعًا عَلَى عَقْدٍ مُشْتَمِلٍ
عَلَى الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوطِ.

Nikah secara bahasa diucapkan untuk makna “mengumpulkan, bersetubuh, dan akad”. Sedangkan secara syarak, diungkapkan untuk makna akad yang di dalamnya memuat beberapa rukun dan syarat.

(وَالنِّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ)
بِتَوَقُّانِ نَفْسِهِ لِلْوُطْءِ، وَيَجِدُ أَهْبَتَهُ كَمَهْرٍ
وَنَفَقَةٍ؛ فَإِنْ فَقَدَ الْأَهْبَةَ لَمْ يُسْتَحَبَّ لَهُ
النِّكَاحُ.

Nikah sunah (*mustahab*) dilakukan bagi orang yang membutuhkannya disebabkan adanya hasrat besar bersetubuh sekaligus memiliki biaya nikah seperti mahar dan nafkah. Jika tidak memiliki biaya nikah, maka hukum nikah tidak menjadi sunah baginya.

(وَيَجُوزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ)
فَقَطْ إِلَّا أَنْ تَتَعَيَّنَ الْوَاحِدَةُ فِي حَقِّهِ،
كِنِكَاحِ سَفِيهِ وَنَحْوِهِ مِمَّا يَتَوَقَّفُ عَلَى
الْحَاجَةِ.

Diperbolehkan bagi seorang laki-laki yang merdeka untuk mengumpulkan (menikahi) sebanyak empat perempuan merdeka saja, kecuali bagi orang yang hanya berhak memiliki satu istri, seperti laki-laki yang dungu (*safih*) dan lainnya yang hak nikahnya hanya bergantung pada kebutuhan saja.

(و) يَجُوزُ (لِلْعَبْدِ) وَلَوْ مُدَبَّرًا أَوْ مُبْعَضًّا
أَوْ مُكَاتَّبًا أَوْ مُعَلَّقًا عِثْقُهُ بِصِفَةٍ (أَنْ يَجْمَعَ

Adapun seorang hamba atau budak, meskipun berstatus *mudabbar*, *muba'adh*, *mukâtab* atau pun budak yang kemerdekaannya bergantung pada sifat, ia

بَيْنَ اثْنَتَيْنِ) أَي زَوْجَتَيْنِ فَقَط. boleh menikahi dua istri saja.

(وَلَا يَنْكِحُ الْحُرَّ أَمَةً لِغَيْرِهِ (إِلَّا بِشَرْطَيْنِ:
عَدَمُ صَدَاقِ الْخُرَّةِ) أَوْ فَقْدُ الْخُرَّةِ أَوْ عَدَمُ
رِضَاهَا بِهِ،

Seorang laki-laki yang merdeka tidak boleh menikahi budak perempuan (milik) orang lain kecuali dengan dua syarat: pertama, tidak memiliki biaya mahar yang pantas untuk menikahi perempuan merdeka, atau tidak menemukan perempuan merdeka, atau tidak ada perempuan merdeka yang menerimanya

(وَحَوْفِ الْعَنْتِ) أَي الرِّثَا مَدَّةً فَقَدْ الْخُرَّةُ.
وَتَرَكَ الْمُصَنَّفُ شَرْطَيْنِ آخَرَيْنِ: أَحَدُهُمَا
أَنْ لَا يَكُونَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ مُسْلِمَةٌ أَوْ
كِتَابِيَّةٌ تَصْلُحُ لِلإِسْتِمْتَاعِ، وَالثَّانِي إِسْلَامُ
الْأَمَةِ الَّتِي يَنْكِحُهَا الْخُرُّ؛ فَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ
أَمَةٌ كِتَابِيَّةٌ. وَإِذَا نَكَحَ الْخُرُّ أَمَةً
بِالشُّرُوطِ الْمَذْكُورَةِ ثُمَّ أَيْسَرَ وَنَكَحَ حُرَّةً
لَمْ يَنْفَسِخْ نِكَاحُ الْأَمَةِ.

Kedua, khawatir terjadi zina selama masa tidak menemukan perempuan merdeka. *Mushannif* meninggalkan dua syarat lain, salah satunya adalah bahwa laki-laki tersebut tidak memiliki kuasa atas perempuan merdeka yang muslim atau ahli kitab yang bisa disetubuhi. Kedua, Islamnya budak perempuan yang akan dinikahi. Dengan demikian, tidak halal bagi laki-laki muslim yang merdeka untuk menikahi budak perempuan (milik orang lain) yang ahli kitab. Jika laki-laki merdeka menikahi budak perempuan dengan syarat yang telah disebutkan, kemudian ia mampu dan menikahi perempuan merdeka, maka pernikahan pertamanya dengan budak perempuan itu tetap sah (tidak menjadi fasakh).

(وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ
أَضْرَبٍ: أَحَدُهَا نَظَرُهُ) وَلَوْ كَانَ شَيْخًا
هَرَمًا عَاجِزًا عَنِ الْوَطْءِ (إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِغَيْرِ
حَاجَةٍ) إِلَى نَظَرِهَا (فَغَيْرُ جَائِزٍ؛ فَإِنْ كَانَ
النَّظَرُ لِحَاجَةٍ كَشَهَادَةٍ عَلَيْهَا جَازَ.

Hukum laki-laki melihat perempuan terbagi menjadi 7 macam:

1. Melihatnya seorang laki-laki (meskipun sudah tua renta dan lemah untuk bersetubuh) pada perempuan lain (*ajnabiyyah*) tanpa ada hajat. Hukumnya adalah tidak boleh. Jika karena hajat, seperti dalam hal persaksian, maka boleh.

(وَالثَّانِي نَظَرُهُ) أَي الرَّجُلِ (إِلَى زَوْجَتِهِ
وَأَمَّتِهِ؛ فَيَجُوزُ أَنْ يَنْظُرَ مِنْ كُلِّ مِنْهَا

2. Melihatnya seorang laki-laki pada istri dan budak perempuannya. Hukumnya adalah boleh, sebatas anggota tubuh selain alat kelamin. Adapun melihat alat

(إِلَى مَا عَدَا الْفَرْجَ مِنْهُمَا). أَمَّا الْفَرْجُ
فَيَحْرُمُ نَظْرُهُ؛ وَهَذَا رَجُهُ ضَعِيفٌ،
وَالْأَصَحُّ جَوَازُ النَّظَرِ إِلَيْهِ لَكِنْ مَعَ
الْكَرَاهَةِ.

kelamin, hukumnya haram. Tetapi pendapat demikian adalah pendapat yang lemah. Sedangkan pendapat yang *ashab* adalah boleh melihat alat kelamin istri atau budaknya, namun makruh.

(وَالثَّالِثُ نَظْرُهُ إِلَى ذَوَاتِ حِمَامِهِ) يَنْسَبُ
أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ (أَوْ أَمَتِهِ الْمُرَوَّجَةِ،
فَيَجُوزُ) أَنْ يَنْظُرَ (فِيمَا عَدَا مَا بَيْنَ
السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ). أَمَّا الَّذِي بَيْنَهُمَا فَيَحْرُمُ
نَظْرُهُ.

3. Melihatnya seorang laki-laki pada mahramnya (sebab nasab, sepersusuan atau pernikahan) atau budak perempuan yang telah menikah dengan orang lain, hukumnya boleh melihat sebatas anggota tubuh selain antara pusar dan lutut. Adapun melihat anggota antara pusar sampai lutut, hukumnya adalah haram.

(وَالرَّابِعُ النَّظَرُ) إِلَى الْأَجْنَبِيَّةِ (لِلْأَجْلِ)
حَاجَةٍ (التَّكَاثُفِ؛ فَيَجُوزُ) لِلشَّخْصِ عِنْدَ
عَزْمِهِ عَلَى نِكَاحِ امْرَأَةٍ النَّظَرُ (إِلَى الْوَجْهِ
وَالْكَفَّيْنِ) مِنْهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ لَمْ
تَأْذُنْ لَهُ الزَّوْجَةُ فِي ذَلِكَ، وَيَنْظُرُ مِنَ الْأَمَةِ
عَلَى تَرْجِيحِ التَّوَوُّيِّ عِنْدَ قَصْدِ خِطْبَتِهَا مَا
يَنْظُرُهُ مِنَ الْحُرَّةِ.

4. Melihat pada perempuan lain (*ajnabiyyah*) karena hajat untuk menikah. Hukumnya boleh -bagi orang yang hendak menikahi perempuan-, untuk melihat wajah dan dua telapak tangan bagian luar dan dalam, meskipun sang perempuan tidak mengizinkan. Adapun melihat budak perempuan ketika hendak melamarnya, menurut tarjih Imam Nawawi sama dengan ketentuan melihat perempuan merdeka.

(وَالْخَامِسُ النَّظَرُ لِلْمُدَاوَاةِ؛ فَيَجُوزُ) نَظَرُ
الطَّبِيبِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّةِ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي
يَحْتَاجُ إِلَيْهَا) فِي الْمُدَاوَاةِ حَتَّى مُدَاوَاةِ
الْفَرْجِ. وَيَكُونُ ذَلِكَ بِحُضُورِ مُحَرَّمٍ أَوْ
زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ، وَأَنْ لَا تَكُونُ هُنَاكَ امْرَأَةٌ
تُعَالِجُهَا.

5. Melihat dalam rangka pengobatan. Hukumnya boleh bagi seorang dokter laki-laki untuk melihat perempuan lain (*ajnabiyyah*) pada tempat-tempat yang butuh untuk dilihat dalam rangka pengobatan, hingga pada bagian alat kelamin. Demikian itu harus didampingi oleh mahram, suami atau tuannya, dan dilakukan jika memang tidak ditemukan dokter perempuan yang bisa mengobatinya.

وَالسَّادِسُ النَّظْرُ لِلشَّهَادَةِ عَلَيْهَا فَيَنْظُرُ
الشَّاهِدُ فَرَجَهَا عِنْدَ شَهَادَتِهِ بِرِثَانِهَا أَوْ
وَلَادَتِهَا؛ فَإِنْ تَعَمَّدَ النَّظْرَ لِغَيْرِ الشَّهَادَةِ
فَسَقَ، وَرَدَّتْ شَهَادَتُهُ (أَوْ) النَّظْرُ
(لِلْمُعَامَلَةِ) لِلْمَرْأَةِ فِي بَيْعٍ وَغَيْرِهِ؛ (فَيَجُوزُ
النَّظْرُ) أَيِ نَظَرُهُ لَهَا. وَقَوْلُهُ: (إِلَى الْوَجْهِ)
مِنْهَا (خَاصَّةً) يُرْجَعُ لِلشَّهَادَةِ وَلِلْمُعَامَلَةِ.

وَالسَّابِعُ النَّظْرُ إِلَى الْأَمَةِ عِنْدَ ابْتِياعِهَا
أَيِ شِرَائِهَا؛ (فَيَجُوزُ) النَّظْرُ (إِلَى
الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَى تَقْلِيلِهَا)؛ فَيَنْظُرُ
أَطْرَافَهَا وَشَعْرَهَا، لَا عَوْرَتَهَا.

6. Melihat dalam rangka persaksian atas seorang perempuan. Maka seorang laki-laki boleh melihat alat kelamin perempuan ketika bersaksi atas zina yang dilakukan perempuan atau atas persalinannya. Jika dengan sengaja melihat tanpa ada hajat persaksian, maka dianggap fasik dan persaksiannya ditolak. Atau melihat dalam rangka muamalah (jual beli dan selainnya), maka hukumnya boleh. Adapun ucapan *mushannif* "*ilâ al wajhi kbâsshatan*" (melihat kepada wajah secara khusus), merujuk pada persaksian dan muamalah.

7. Melihat budak perempuan ketika membelinya. Hukumnya boleh melihat pada tempat-tempat yang butuh untuk disingkap. Maka boleh melihat ujung jari dan rambut saja, dan tidak boleh melihat auratnya.

DALIL

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُعَدِّلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا (النساء: ٣)

"Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (jika kamu menikahnya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat pada tidak berbuat aniaya." (QS. An-Nisa: 3)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور: ٣٢)

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah Swt akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Swt Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ .. (النور: ٣٣)

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaknya ia menjaga kesucian dirinya sampai Allah Swt memberi kemampuan mereka dengan karunia-Nya.” (QS. An-Nur: 33)

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه مسلم ١٤٠٠)

“Wahai sekalian para pemuda, barangsiapa dari kalian yang memiliki biaya, maka menikahlah, karena itu akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga farji. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaknya ia (menahan) dengan berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu menjadi benteng untuknya.” (HR. Muslim 1400)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرْبَعٌ مِنْ سِنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسَّوَاكُ وَالتَّكَاحُ (رواه الترمذي ١٠٨٠)

“Empat perkara yang termasuk dalam sunah para Rasul: malu, memakai wewangian, bersivak, dan menikah.” (HR. Tirmidzi 1080)

التَّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ وَجَاءٌ لَهُ (رواه ابن ماجه ١٨٤٦)

“Nikah adalah termasuk diantara sunahku. Maka barangsiapa tidak mengamalkan sunahku, maka bukan termasuk dari golonganku. Dan menikahlah, karena sesungguhnya aku adalah nabi yang banyak umatnya sebab kalian. Barangsiapa yang memiliki biaya, maka menikahlah. Dan barangsiapa yang tidak memiliki (biaya), maka hendaknya ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu menjadi tameng bagi dirinya.” (HR. Ibnu Majah 1846)

Agama Islam telah mensyariatkan pernikahan sekaligus menetapkan seperangkat aturan-aturan dalam pernikahan yang menjadi dasar kuat dalam rangka melindungi komunitas sosial, tercapainya keharmonisan rumah tangga, membumikan kebaikan, menjaga etika dan regenerasi keturunan. Diantara hikmah disyariatkannya nikah adalah sebagaimana berikut:

- ✓ Pernikahan merupakan wujud pemenuhan fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Secara alamiah, manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki ketertarikan lawan jenis sehingga cenderung mencari pasangan dan mencintainya. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Mengingat Islam adalah agama yang menjunjung tinggi fitrah sekaligus memberlakukan hukum sejalan dengan fitrah manusia, maka Islam mensyariatkan pernikahan sebagai bentuk penyambutan panggilan naluri yang telah mengakar dalam tabiat manusia. Islam menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan guna memenuhi fitrah tersebut. Islam tidak bermaksud mematahkan atau menghalang-halangi manusia untuk memenuhi dorongan naluriannya dengan mengharamkan pernikahan atau menganjurkan untuk melajang. Hal ini dibuktikan dengan hadis dari Samurah Ra yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melarang untuk melajang. Melajang adalah mengabaikan diri dari perempuan dan enggan menikah agar lebih fokus beribadah.¹
- ✓ Dengan menikah, berarti ikut membantu generasi umat Islam tersebar luas dengan garis keturunan yang baik.
- ✓ Mewujudkan ketenangan jiwa dan stabilitas batin. Allah Swt berfirman dalam surah ar-Rum ayat 21 yang artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menjadikan ..."*
- ✓ Menjaga manusia dari kehancuran akhlak. Ketika manusia dilarang untuk menikah sedang dirinya sudah mampu untuk menikah maka

¹ **الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٢/٤) دار القلم**
 مَشْرُوعِيَّةُ النَّكَاحِ: لَقَدْ شَرَعَ الْإِسْلَامُ الزَّوَاجَ، وَضَعَ لَهُ نِظَامًا مُحْكَمًا يَقُومُ عَلَى أَقْوَى الْمَبَادِئِ وَأَصْمَحِهَا لِصِبَاغَةِ الْمُجْتَمَعِ، وَسَعَادَةِ الْأُسْرَةِ، وَانْتِشَارِ الْفُضِيلَةِ، وَحِفْظِ الْأَخْلَاقِ، وَبَقَاءِ النَّوْعِ الْإِنْسَانِيِّ. الْحُكْمُ مِنْ مَشْرُوعِيَّةِ النَّكَاحِ: إِنَّ لِتَشْرِيعِ الزَّوَاجِ حُكْمًا جَمْعًا، وَقَوَائِدَ كَثِيرَةً، نَذْكُرُ بَعْضًا مِنْهَا: - الْأُسْتِجَابَةُ لِبَدَاءِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا: فَلَقَدْ خَلَقَ اللَّهُ هَذَا الْإِنْسَانَ، وَغَرَزَ فِي كِبَائِهِ الْغَرِيزَةَ الْجِنْسِيَّةَ، وَرَكَزَ فِيهِ ذَلِكَ الْقَطْلَعُ إِلَى الْمَرْأَةِ، وَالرَّغْبَةُ فِيهَا، كَمَا جَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فِي كِبَائِ الْمَرْأَةِ وَفِطْرَتِهَا. وَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ دِينَ الْفِطْرَةِ يَسْتَجِيبُ لَهَا، وَيُنَظِّمُ حَرَاجَهَا، شَرَعَ الزَّوَاجَ تَلْبِيَةً لِهَذَا التَّدَاوِي الْعَيْنِيِّ الْمُسْتَقَرِّ فِي أَعْمَاقِ هَذَا الْإِنْسَانَ وَكِبَائِهِ، وَجَعَلَ الزَّوَاجَ هُوَ الطَّرِيقَ الْوَحِيدَ الَّذِي يُعَبِّرُ عَنْ إِشْبَاعِ هَذِهِ الرَّغْبَةِ وَإِرْوَائِهَا. فَلَمْ يَكُنِ الْإِسْلَامُ هَذِهِ الْغَرِيزَةَ، وَيَحْطِمُ كِبَاءَ هَذَا الْإِنْسَانِ بِتَشْرِيعِ الْحُرْمَانِ مِنَ الزَّوَاجِ، وَاللَّغْوَةِ إِلَى الرُّهْبَنَةِ وَالتَّبَتُّلِ. رَوَى التِّرْمِذِيُّ (النَّكَاحُ، بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّغْيِ عَنِ التَّبَتُّلِ، رَقْمُ: ١٠٨٢) عَنْ سَمُرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: (أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ التَّبَتُّلِ). وَالتَّبَتُّلُ: الْإِنْقِطَاعُ عَنِ النِّسَاءِ، وَتَرَكَ الزَّوَاجَ إِنْصِرَافًا إِلَى الْعِبَادَةِ.

kemungkinan besar ia akan terjerumus dalam lubang zina yang berakibat atas kehancuran moral, keluarga dan harga diri, menularkan penyakit dan kegelisahan. Untuk itu pernikahan adalah wujud perlindungan akhlak dan rusaknya kehidupan sosial masyarakat. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *“Jika di antara kalian ada yang jima, agama dan akhlaknya sudah siap maka menikahlah, jika tidak maka yang tersisa di bumi adalah kerusakan.”* (HR. Tirmidzi 1085)

- ✓ Menjaga kualitas manusia yang normal dan sehat. Allah Swt menciptakan manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan. Apabila sudah diketahui bahwa Allah Swt mengharamkan berkumpulnya laki-laki dan perempuan kecuali berdasarkan asas pernikahan secara syariat, maka yang dimaksudkan adalah Islam mengkhususkan regenerasi tersebut hanya melalui ikatan pernikahan. Jika Allah Swt mengharamkan pernikahan, niscaya tidak akan ada manusia (lagi). Sebaliknya, jika Allah memperbolehkan zina maka generasi yang lahir hidup tidak sehat dan menyebabkan kacaunya kehidupan sosial, padahal Allah Swt adalah Dzat yang menghendaki kebaikan dan membenci keburukan pada hamba-Nya. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 114 yang artinya: *“Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih terhadap hamba-Nya.”*
- ✓ Memperluas lingkup kekerabatan dan menciptakan rasa saling tolong-menolong. Melalui pernikahan, hubungan kekerabatan menjadi lebih luas, dapat mempertemukan dua keluarga, menumbuhkan hubungan baru dan timbal balik kasih sayang. Pernikahan merupakan hubungan saling bahu membahu antara suami dan istri. Misalnya sang istri membantu menyiapkan kebutuhan suaminya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, merawat anak dan menjaga rumah. Sedangkan sang suami membantu sang istri untuk memenuhi kebutuhannya, memberi nafkah, melindungi dan menjaga harga dirinya. Islam adalah agama yang saling tolong-menolong dan (mengajarkan) solidaritas. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan pernikahan guna merealisasikan semua kemaslahatan ini.²

² الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٢/٤) دار القلم

إِمْدَادُ الْمُجْتَمِعِ الْإِسْلَامِيِّ بِبَسَلِ صَالِحٍ، وَنَشْرُهُ مَهْدَبٍ - إِنْجَادُ السَّكَنِ النَّفْسِيِّ وَالْإِسْتِقْرَارِ الرُّوحِيِّ: وَفِي هَذَا الزَّوْجِ الشَّرْعِيِّ الشَّرِيفِ تَحْضُلُ هَذِهِ الطَّمَانِينَةُ وَالسَّكِينَةُ وَالْهُدُوءُ النَّفْسِيِّ. قَالَ تَعَالَى: (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ) (الروم: ٢١). - الْحِفَاطُ عَلَى الْأَخْلَاقِ مِنَ الْهَيْبُوطِ وَالْإِنْهَابِ: قَالَ نَسَائٌ إِذَا مَنَعَ مِنَ الزَّوْاجِ الْمَشْرُوعِ تَأَثَّرَتْ نَفْسُهُ إِلَى تَحْصِيلِ حَاجَتِهِ مِنَ الطَّرِيقِ الْمُنْعَوَجِ، وَلَا يُجْنَى عَلَى غَايِلٍ مَا فِي السَّجَّاحِ وَالزُّبَى مِنْ فُسَادِ الْأَخْلَاقِ، وَخَرَابِ الْأَسْرِ، وَهَتِكِ الْأَعْرَاضِ، وَانْتِشَارِ الْأَمْرَاضِ، وَقَلْبِ الثَّقُوبِ وَالْأَرْوَاحِ. وَلِلْمُحَافَظَةِ عَلَى الْأَخْلَاقِ، وَلِلوَقَايَةِ مِنَ الْفَسَادِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ (فِي التَّكَاثُرِ)، بَابٌ: مَا جَاءَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ فَزَوِّجُوهُ، رَقْم: (١٠٨٥) - الْمُحَافَظَةُ عَلَى النَّوعِ الْبَشَرِيِّ سَوِيًّا سَلِيمًا: لَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنْ لَا يَكُونَ إِنْسَانٌ إِلَّا مِنْ أَبَوَيْنِ: رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ، فَإِذَا عَلِمْنَا أَنَّ الْإِسْلَامَ

Pentingnya Keluarga

Keluarga secara etimologi berarti kelompok, yakni golongan orang-orang terdekat. Sedangkan yang dimaksud keluarga dalam khazanah Islam adalah komunitas yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak perempuan, anak laki-laki dan cucu. Keluarga adalah pilar dasar dalam membangun sebuah masyarakat, mengingat eksistensi keluarga adalah jantung kehidupan masyarakat sebab individu manusia tidak lepas dari keluarga yang berpengaruh besar dalam membangun karakternya. Hal ini persis sebagaimana ayat *“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (mewarisi karakter) dari yang lain”*. (QS. Ali Imron: 34). Artinya, manusia akan terpengaruh dan mewarisi karakter keluarganya. Hal senada juga bisa dilihat dalam hadis Nabi Saw, *“Tidak ada seorang yang terlahir kecuali dalam keadaan suci. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Ibarat binatang terlahir tanpa cacat lalu setelahnya kalian melihatnya menjadi sobek telinganya.”* (HR. Muslim 2658)

Fitrah dalam hadis tersebut adalah intuisi yang mendorong kebaikan. Semua manusia terlahir dalam kondisi memiliki intuisi baik, tidak membawa cacat. Ibarat induk binatang yang melahirkan anak binatang tanpa cacat lalu kemudian anak binatang itu menjadi sobek telinganya akibat lingkungan. Hal ini juga berlaku bagi manusia yang mana kehidupan seseorang dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa individu adalah bagian dari keluarga dan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang mana keluarga adalah pilar utamanya. Ketika keluarga itu baik, nisyaca individu akan menjadi baik dan masyarakat pun juga menjadi baik. Oleh karena itu, Islam sangat serius memperhatikan persoalan keluarga. Konsentrasi Islam begitu besar hingga masalah keluarga memiliki porsi besar diulas dalam Al-Quran dan hadis.

قَدْ حَرَّمَ افْتِرَاقَ رَجُلٍ بِامْرَأَةٍ إِلَّا عَلَى أَسَاسِ زَوَاجٍ شَرْعِيٍّ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَعْنِي أَنَّ الْإِسْلَامَ قَدْ حَصَرَ حِفْظَ النَّوَاحِلِ الْبَشَرِيَّةِ بِالزَّوْاجِ، فَلَوْ حَرَّمَ الزَّوْاجَ لَانْفَرَضَ الْبَشَرُ وَلَوْ أَبَاحَ السَّفَاحُ لَكَانَ هَذَا الْبَشَرُ شَقِيحًا مَرِيضًا، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يُرِيدُ بَعْدَادَهُ الْخَيْرِ، وَلَا يُحِبُّ لَهُمُ الشَّرَّ. قَالَ تَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَؤُوفٌ رَحِيمٌ} (البقرة: ١٧٤). - تَوْسِيْعُ دَائِرَةِ الْقَرَابَةِ وَبِنَاءُ دَعَائِمِ التَّعَاوُنِ: فِي الزَّوْاجِ تَمْتَدُّ رُفْعَةُ الْقَرَابَةِ، فَتُلْقَى عَائِلَتَانِ، وَيَجْمَعُ شَمْلُ أُسْرَتَيْنِ، وَتَنْشَأُ بَيْنَهُمَا بِسَبَبِ الْمُضَاهَرَةِ رَوَابِطُ جَدِيدَةٍ، وَحُبَّةٌ مُتَبَادِلَةٌ. وَبِالزَّوْاجِ يَتِمُّ التَّعَاوُنُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ، فَالزَّوْجَةُ تُعَيِّنُ زَوْجَهَا فِي شُؤْنِهِ: فِي مَأْكَلِهِ وَمَلْبَسِهِ وَمَسْكَنِهِ، وَتَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِ، وَرِعَايَةِ بَيْتِهِ. وَالزَّوْجُ يُعَاوَنُهُ فِي تَأْمِينِ حَاجَاتِهَا، وَتَحْصِيلِ تَفَقُّهَاتِهَا، وَالذَّقَاعِ عَنْهَا، وَحِمَايَتِهَا، وَالْمَحَافَظَةِ عَلَى عَرْضِهَا. وَالْإِسْلَامُ دِينُ التَّعَاوُنِ وَالْكَافِلِ، وَلَقَدْ شَرَعَ الزَّوْاجَ لِتَحْقِيقِ هَذِهِ الْمَصَالِحِ كُلِّهَا

Bukti keseriusan Islam memperhatikan persoalan keluarga adalah dengan menerapkan seperangkat peraturan guna membangun dan menertibkan persoalan keluarga. Dimana salah satunya adalah anjuran menikah yang dimaksudkan guna menguatkan pondasi rumah tangga, sebab tidak ada ikatan keluarga tanpa pernikahan. Setiap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasari pernikahan itu disebut zina. Dengan islam mensyariatkan nikah maka terliput pula larangan berhubungan zina. Allah Swt berfirman *"Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Isrâ: 32). Dan berfirman juga, *"untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan."* (QS. Al-Mâidah: 5).

Selanjutnya, Islam mengatur urusan keluarga dengan memberikan hak dan kewajiban pada masing-masing suami istri agar tercipta keteraturan dan ketertiban serta banyak hal lainnya yang berhubungan dengan peraturan terkait kehidupan berkeluarga beserta persoalan yang meliputinya. Dari hukum-hukum dan syariat ini telah jelas bahwa Islam sangat serius memperhatikan keluarga dengan perhatian yang besar guna menjamin dan menjaga hubungan keluarga.³

Definisi Perkawinan

Kawin dalam bahasa arab identik dibahasakan ke dalam dua kata "nikah" atau "*ḡamâḡ*". Nikah secara etimologi adalah menyatu atau

³الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٩/٤) دار القلم

الأُسْرَةُ لَعْنَةُ الرَّحْمَةِ - أَيِ الْأَشْخَاصِ - الْأَذَنُونَ مِنَ الرَّجُلِ. وَيُقْصَدُ بِالإِسْلَامِ إِضْطِلَاحًا فِي نِظَامِ الْإِنْسَانِ: تِلْكَ الْحَلِيلَةُ الَّتِي تَصْمُ الْآبَاءَ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْأَجْدَادَ وَالْحَدَثَاتِ وَالنِّبَاتِ وَالْأَنْثَاءَ وَأَبْنَاءَ الْأَبْنَاءِ. الْأُسْرَةُ دِعَامَةٌ أُسَاسِيَّةٌ فِي الْمُجْتَمَعِ: إِذَا كَانَ الْفَرْدُ هُوَ اللَّيْنَةُ الْأُسَاسِيَّةُ فِي بِنَاءِ الْمُجْتَمَعِ، فَإِنَّ الْأُسْرَةَ هِيَ الْحَلِيلَةُ الْحَيَّةُ فِي كَيَانِهِ. وَالْفَرْدُ جُزْءٌ مِنَ الْأُسْرَةِ يَأْخُذُ خَصَائِصَهُ الْأَوَّلَى مِنْهَا. قَالَ تَعَالَى: {ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ} (آل عمران: ٣٤) وَيَنْطَلِعُ بِطَابِعِهَا وَيَتَأَثَّرُ بِتَرْبِيَّتِهَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً وَيُنَصْرَانِيَّةً وَمَجَسَّاسِيَّةً كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟" رَوَاهُ مُسْلِمٌ (فِي كِتَابِ الْقَدْرِ، بَابُ: مَعْنَى كُلِّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ...، رَقْمُ: ٢٦٥٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - الْفِطْرَةُ: الْحَالَةُ الْمُتَهَيِّئَةُ لِلْخَيْرِ، وَهِيَ حَالَةُ أَصْلِ الْخَلْقَةِ الْبَشَرِيَّةِ. كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ: أَيِ كَمَا تِلْكَ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً كَامِلَةً الْأَعْضَاءَ لَا تَقْصُ فِيهَا. جَدْعَاءَ: مَقْطُوعَةُ الْأُذُنِ. أَيْ إِنَّمَا يُحْدِثُ فِيهَا الْحِدْغُ وَالنَّقْصُ بَعْدَ وَلَادَتِهَا بِتَأْثِيرِ مِنَ الْبَيْئَةِ الْمُحِيطَةِ بِهَا مِنْ إِنْسَانٍ وَغَيْرِهِ. وَكَذَلِكَ حَالُ الْإِنْسَانِ، تَكُونُ اسْتِقَامَتُهُ أَوْ انْحِرَافُهُ زَهْنُ الْبَيْئَةِ الَّتِي يُنْشَأُ وَيَتَرَعَّرُ فِيهَا. وَبِنَاءً عَلَى مَا سَبَقَ نَقُولُ: إِنَّ الْفَرْدَ جُزْءٌ مِنَ الْأُسْرَةِ. وَالْأُسْرَةُ جُزْءٌ مِنَ الْمُجْتَمَعِ، وَدِعَامَةٌ أُسَاسِيَّةٌ فِيهِ، فَإِذَا صَلَحَتِ الْأُسْرَةُ صَلَحَ الْفَرْدُ، وَإِذَا صَلَحَ الْفَرْدُ صَلَحَتِ الْأُسْرَةُ، وَصَلَحَ الْمُجْتَمَعُ. وَلِذَلِكَ أَوَّلَى الْإِسْلَامِ الْأُسْرَةَ رِعَايَةً بِالْعَقْدِ، وَعِنَايَةً فَائِقَةً، وَسَعَلَتِ الْأُسْرَةَ حَيًّا كَبِيرًا مِنْ أَحْكَامِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَنِ. مَظَاهِرُ عِنَايَةِ الْإِسْلَامِ بِالْأُسْرَةِ: وَتَتَبَدَّى مَظَاهِرُ عِنَايَةِ الْإِسْلَامِ بِالْأُسْرَةِ مِنْ تِلْكَ التَّشْرِيعَاتِ وَالْأَحْكَامِ الَّتِي صَاغَهَا لِتُنْظِمَ الْأُسْرَةَ وَتُزَيِّنَ شُؤْنَهَا. وَمِنْ ذَلِكَ عَلَى سَبِيلِ الْمِثَالِ لَا الْحَصْرِ: أ- الْأَمْرُ بِالزَّوْاجِ: لِتَشْيِيدِ دِعَامَةِ الْأُسْرَةِ لِأَنَّهُ لَا أُسْرَةَ بِغَيْرِ زَوْاجٍ، وَكُلُّ عِلَاقَةٍ جَنْسِيَّةٍ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ لَا تَقُومُ عَلَى أُسَاسِ الزَّوْاجِ، فَهِيَ زِنَى وَسِفَاحٌ. وَاللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: {وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا} (الإسراء: ٣٢) وَيَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ: {مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَجَدِّدِي أَخْدَانٍ} (المائدة: ٥) ب- تَشْرِيعُ حُقُوقِ الزَّوْجَيْنِ وَوُجُوبَاتِهِمَا: وَهَذَا أَحْكَامٌ أُخْرَى كَثِيرَةٌ تَتَعَلَّقُ بِتَنْظِيمِ حَيَاةِ الْأُسْرَةِ وَتَرْتِيبِ أُمُورِهَا، وَمِنْ هَذِهِ الْأَحْكَامِ وَالتَّشْرِيعَاتِ يَتَبَيَّنُ مَدَى اهْتِمَامِ الْإِسْلَامِ بِالْأُسْرَةِ وَرِعَايَتِهِ.

berkumpul (bersetubuh). Orang Arab menggunakan redaksi nikah atau kawin ke dalam dua makna; akad atau bersetubuh. Jika disebutkan ‘terdapat seorang pria mengawini perempuan’, maka yang dimaksud adalah akad nikah. Sedang jika disebutkan ‘pria itu mengawini istrinya’, maka yang dimaksud adalah hubungan suami istri. Artinya, pemaknaan nikah atau kawin ke arti akad atau persetubuhan didasarkan atas kondisi rangkaian kalimat.

Sedang lafal *ḥawāj* secara etimologi adalah bersamaan dan bercampur. Sedangkan secara terminologi, nikah atau kawin diklasifikasi sesuai dengan definisi masing-masing mazhab sebagaimana berikut:

- ❖ **Syafiah:** Nikah adalah akad yang memperbolehkan *istimtā'* bagi pasangan suami istri berdasarkan pada ketentuan syariat.⁴
- ❖ **Hanafiah:** Nikah adalah akad yang berimplikasi pada mendapatkan hak *mut'ah* (bersenang-senang dengan kontak fisik) secara spesifik. Maksud ‘secara spesifik’ disini agar mengecualikan pada mendapatkan hak *mut'ah* (bercumbu) secara tidak langsung, seperti membeli atau menerima hadiah budak yang meskipun sama-sama mendapatkan hak *mut'ah* (bercumbu), namun dalam jual beli atau hibah, hak tersebut didapat tidak secara langsung (bukan motif utama), berbeda dengan nikah yang secara spesifik manfaatnya memang menysasar pada hak *mut'ah* (bercumbu).⁵
- ❖ **Malikiah:** Nikah adalah akad yang menyebabkan halalnya hubungan kontak fisik terhadap perempuan -yang bukan mahram, bukan beragama majusi, bukan budak ahli kitab- dengan *shighat* bagi laki-laki yang telah mampu dan membutuhkan nikah atau laki-laki yang menginginkan keturunan.⁶

⁴ الْفَيْهَةُ السُّنْهِيَّةُ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ (٩٠/٤) دار القلم
مَعْنَى الرِّوَاكِ: الرِّوَاكِ فِي اللَّغَةِ: هُوَ الْأَقْفَرَانُ، وَالْأَخْيَلَانُ. يُقَالُ: رَوَّحَ فُلَانٌ إِلَيْهِ: أَيُّ قَرَنَ بَعْضُهَا بَعْضًا. وَيُقَالُ: رَوَّحَ النِّوْمُ: أَيُّ خَالَطَهُ. وَمِنْهُ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: (أَحْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ) [الصدقات: ٢٢] أَيُّ قَرَنَاهُمْ. وَالرِّوَاكِ فِي الشَّرْعِ: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ اسْتِمْتَاعِ كُلِّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ عَلَى وَجْهِ مَشْرُوعٍ.

معني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٢٠٠/٤) دار الكتب العلمية
هُوَ لُغَةً: الضَّمُّ وَالْجُمْعُ، وَمِنْهُ تَنَاجَحَتِ الْأَشْجَارُ إِذَا تَمَاطَلَتْ وَانْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ. وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْءٍ بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ أَوْ تَرْجَمَتِهِ، وَالْعَرَبُ تَسْتَعْمِلُهُ بِمَعْنَى الْعَقْدِ وَالْوَطْءِ جَمِيعًا. لَكِنَّهُمْ إِذَا قَالُوا: نَكَحَ فُلَانٌ فُلَانَةً أَوْ بَنَتْ فُلَانٌ أَوْ أَحْتَمَ أَرَادُوا تَزْوِجَهَا وَعَقْدَ عَلَيْهَا، وَإِذَا قَالُوا: نَكَحَ زَوْجَتَهُ أَوْ امْرَأَتَهُ لَمْ يُرِيدُوا إِلَّا الْمُجَامَعَةَ.

تبين الحقائق شرح كنز الدقائق وحاشية الشلبي (٩٤/٢) المطبعة الكبرى الأميرية
قَالَ - رَحِمَهُ اللَّهُ - (هُوَ عَقْدٌ يَرُدُّ عَلَى تَمَلُّكِ الْمُتْعَةِ قَضَاءً) احْتَرَزَ بِقَوْلِهِ: قَضَاءً عَنْ عَقْدٍ تَمَلَّكَ بِهِ الْمُتْعَةُ ضِمْنًا كَالْبَيْعِ وَالْهَبَةِ وَتَحْوِيهِمَا؛ لِأَنَّ الْمُقْصُودَ فِيهَا مِلْكُ الرَّبَّةِ وَيَدْخُلُ مِلْكُ الْمُتْعَةِ فِيهَا ضِمْنًا إِذَا لَمْ يُوْجَدْ مَا يَمْتَنِعُهُ

إِنْشَادُ السَّلَالِكِ إِلَى أَشْرَفِ الْمَسَالِكِ فِي فَيْهِ الْإِمَامِ مَالِكٍ (ص: ٥٨) شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده
النَّكَاحُ لُغَةً الضَّمُّ وَالْجُمْعُ وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ تَنَاجَحَتِ الْأَشْجَارُ إِذَا انْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَشَرْعًا (عَقْدٌ لِحَلِّ تَمَتُّعٍ بِأُنْثَى غَيْرِ حَرَمٍ مَحْجُوسَةٍ وَغَيْرِ أَمَةٍ كِتَابِيَّةٍ بِصِغَةٍ لِغَادِرٍ مَخْتِاجٍ أَوْ رَاجٍ نَسَلًا)

❁ **Hanabilah:** Nikah adalah akad yang di dalamnya mempertimbangkan *shigat* nikah, kawin atau terjemahnya.⁷

Dari derivasi terminologi nikah di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan akad yang menjadi sebab diperbolehkannya lawan jenis melakukan hubungan intim satu sama lain, baik dengan menyentuh, memeluk, mencium dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, jenis definisi demikian adalah pemaknaan (*tasmiyyah*) melalui jalur sebab akibat. Artinya, sebab adanya akad nikah berakibat halalnya sesuatu yang semula diharamkan seperti *istimtā'*.⁸

❁ **Khilafiah Makna Nikah**

Terdapat khilaf di kalangan ulama mengenai makna nikah dalam ruang lingkup syariat, apakah bermakna *wathi'* (berhubungan badan) atau *al-'aqdu* (akad)? Berikut adalah pendapat mereka:

❁ **Hanafiah (*ashah*), sebagian Syafiiah, dan Hanabilah:** Nikah secara hakikat bermakna *wathi'* (berhubungan badan) dan secara majas bermakna akad. Argumentasi pendapat ini didasarkan atas fakta dalam Al-Qur'an dan hadis dimana tidak ada petunjuk yang memalingkan makna nikah dari hakikatnya (*wathi'*/hubungan badan), mengingat jika nikah diarahkan ke makna majas (akad) haruslah disertai dengan petunjuk. Sedang dalam banyak ayat tidak disertai petunjuk sehingga diunggulkan makna hakikatnya yakni *wathi'* atau berhubungan badan.

❁ **Malikiah, Syafiiah (*arjah*) dan Hanabilah (*aqwa*):** Nikah secara hakikat adalah bermakna akad dan secara majas bermakna *wathi'* (berhubungan badan). Argumentasi pendapat ini adalah yang paling masyhur lafal nikah dalam Al-Qur'an hadis dimaknai akad. Hanya satu ayat yang nikah dimaknai hubungan badan, yakni dalam QS. Al-Baqarah: 230. Di samping itu, lafal 'nikah' merupakan satu dari dua lafal yang sah dijadikan *shigat* nikah (*shigat* nikah hanya sah dengan lafal nikah atau *ḥawāj* bukan yang lain) sehingga barang tentu nikah di sini yang dimaksud adalah akad.

كُشِفَافُ الْفِتَاخِ عَنْ مَثْنَى الْإِفْتَاخِ (٥/٥) دار الكتب العلمية
وَشَرَعًا (عَقْدُ التَّزْوِيجِ) أَيُّ عَقْدٌ يُعْتَبَرُ فِيهِ لَفْظُ نِكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ أَوْ تَرْجُمَةٍ
الفقه الإسلامي وأدلته للزحبي (٦٠١٣/٨) دار الفكر

وَهُوَ فِي الشَّرْعِ: عَقْدُ التَّزْوِيجِ، وَالزَّوْاجُ شَرْعًا: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ الِاسْتِمْتَاعِ بِالْمَرْأَةِ بِالْوَطءِ وَالْمُبَاشَرَةِ وَالتَّقْبِيلِ وَالضَّمِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ، إِذَا كَانَتْ الْمَرْأَةُ غَيْرَ مُحَرَّمٍ يَنْسَبُ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ صِهْرٍ. أَوْ هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِيُفِيدَ مِلْكَ اسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ، وَجَلَّ اسْتِمْتَاعُ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ. أَيُّ أَنَّ أَثَرَهُ هَذَا الْعَقْدُ بِالنَّسَبِ لِلرَّجُلِ يُفِيدُ الْمِلْكَ الْخَاصَّ بِهِ فَلَا يَحِلُّ لِأَخِيهِ غَيْرُهُ، وَأَمَّا أَثَرُهُ بِالنَّسَبِ لِلْمَرْأَةِ فَهُوَ جُلُّ الِاسْتِمْتَاعِ لَا الْمِلْكَ الْخَاصَّ بِهَا.

❖ **Sebagian Hanafiah dan sebagian Syafiah:** Nikah bermakna akad dan hubungan badan secara hakikat sekaligus.⁹

Dampak hukum atas perbedaan pendapat di atas adalah berlaku atau tidaknya *mushâbarah* atas perempuan yang disetubuhi melalui jalur non perkawinan (zina). Detailnya diulas sebagaimana berikut:

❖ **Hanafiah dan Hanabilah (masyhur):** seorang laki-laki yang berzina dengan perempuan berlaku hukum *mushâbarah*. Artinya anak dan orang tua perempuan yang dizina itu haram dinikahi oleh laki-laki tersebut. Begitupula anak dan orang tua laki-laki tersebut haram menikahi perempuan yang telah dizina olehnya. Dalam kasus lain, seseorang yang bersumpah tidak akan menikah atau menggantungkan talak dengan pernikahan, maka dia dianggap melanggar sumpah atau jatuh talaknya dengan bersetubuh.

❖ **Syafiah dan Malikiah (muktamad):** Perzinaan tidak menyebabkan berlakunya hukum *mushâbarah*. Artinya, anak dari perempuan yang dizina olehnya maupun orang tuanya tetap halal dinikahi oleh laki-laki yang menzinai. Begitupun perempuan yang dizina itu halal dinikahi oleh anak maupun orang tua dari laki-laki yang menzinainya. Dengan demikian, ayah biologis sah menikahi anak biologisnya yang dihasilkan dari hubungan non perkawinan. Dalam kasus lain, seseorang yang bersumpah tidak akan menikah atau menggantungkan talaknya dengan perkawinan, maka dirinya dianggap melanggar sumpah atau jatuh talaknya dengan melangsungkan akad perkawinan tanpa perlu menunggu terjadi persetubuhan.¹⁰

⁹ الموسوعة الفقهية الكويتية (٢٠٠٥/٤١) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

حَقِيقَةُ النِّكَاحِ: اِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ إِلَى ثَلَاثَةِ آرَاءٍ: الرَّأْيُ الْأَوَّلُ: أَنَّ النِّكَاحَ حَقِيقَةٌ فِي الْوُطْءِ تَحَارُّ فِي الْعَقْدِ، وَهُوَ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْحَنَفِيُّ فِي الصَّحِيحِ، وَالشَّافِعِيُّ فِي وَجْهِهِ، وَبَعْضُ الْحَنَابِلَةِ، وَهُوَ مَا اخْتَارَهُ الْقَاضِي مِنْهُمْ فِي بَعْضِ كُتُبِهِ. وَاسْتَدَلُّوا بِأَنَّ مَا جَاءَ فِي الْكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ مُحَرَّدًا عَنِ الْفَرَائِئِ - أَيْ مُحْتَمِلًا لِلْمَعْنَى الْحَقِيقِيَّةِ وَالْمُجَارِيَّ بِلَا مُرَجِّحٍ خَارِجٍ - يُزَادُ بِهِ الْوُطْءُ؛ لِأَنَّ الْمَجَازَ خَلَفَ عَنِ الْحَقِيقَةِ، فَتَتَرَجَّحُ عَلَيْهِ فِي نَفْسِهَا، كَمَا فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ} بِخِلَافِ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ}، لِإِسْنَادِهِ إِلَيْهَا، وَالْمَقْصُودُ مِنْهَا الْعَقْدُ لَا الْوُطْءُ إِلَّا مُجَارَاً. الرَّأْيُ الثَّانِي: أَنَّهُ حَقِيقَةٌ فِي الْعَقْدِ تَحَارُّ فِي الْوُطْءِ، وَهُوَ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْمَالِكِيُّ وَالشَّافِعِيُّ فِي الْأَصَحِّ، وَالْحَنَابِلَةُ عَلَى الصَّحِيحِ، وَاسْتَدَلُّوا بِأَنَّ لَفْظَ النِّكَاحِ عِنْدَ الْإِضْلَاقِ يَنْصَرِفُ إِلَى الْعَقْدِ مَا لَمْ يَصْرِفْهُ دَلِيلٌ لِأَنَّهُ الْمَشْهُورُ فِي الْقُرْآنِ وَالْأَخْبَارِ، وَلِأَنَّ النِّكَاحَ أَحَدَ اللَّفْظَيْنِ اللَّذَيْنِ يَنْعَقِدُ بِهِمَا عَقْدُ النِّكَاحِ، فَكَانَ حَقِيقَةً فِيهِ كَاللَّفْظِ الْآخَرِ، وَقَدْ قِيلَ: لَيْسَ فِي الْكِتَابِ لَفْظُ النِّكَاحِ بِمَعْنَى الْوُطْءِ إِلَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: {حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ} لِخَبَرٍ: حَتَّى تَذَوُقِي غَسِيلَتَهُ، وَلِصِحَّةِ نَفْيِهِ عَنِ الْوُطْءِ، وَلِأَنَّهُ يَنْصَرِفُ إِلَيْهِ عِنْدَ الْإِضْلَاقِ وَلَا يَتَبَادَرُ الذَّهْنُ إِلَّا إِلَيْهِ فَهُوَ مَا تَقَلَّدَهُ الْعُرَفُ. الرَّأْيُ الثَّالِثُ: أَنَّهُ حَقِيقَةٌ فِي كُلِّ مِنَ الْعَقْدِ وَالْوُطْءِ، وَهُوَ رَأْيٌ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ عَلَى أَنَّهُ مُشْتَرَكٌ لَفْظِيٌّ فِيهِمَا أَوْ مُشْتَرَكٌ مَعْنَوِيٌّ فِيهِمَا. وَقَالَ بَهْرَامُ مِنَ الْمَالِكِيَّةِ: وَيُسْتَعْمَلُ لَفْظُ النِّكَاحِ - فِي الشَّرْعِ - فِي الْوُجْهِينِ، لَكِنْ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِيقَةِ فِيهِمَا جَمِيعًا. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي وَجْهِهِ: إِنَّهُ حَقِيقَةٌ فِيهِمَا بِالِاشْتِرَاكِ كَالْعَيْنِ.

¹⁰ الموسوعة الفقهية الكويتية (٢٠٠٧/٤١) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

مَا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْإِخْتِلَافِ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ: يَتَرْتَّبُ عَلَى الْإِخْتِلَافِ الْفُقَهَاءُ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ اِخْتِلَافُ الْحُكْمِ فِي بَعْضِ الْمَسَائِلِ الْفَقْهِيَّةِ. فَمَنْ زَنَى بِأَمْرَةٍ حُرِّمَتْ عَلَى أَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ، وَهُوَ الْأَشْهُرُ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ

Terdapat beberapa hukum dalam pelaksanaan nikah secara syariat. Hukum tersebut menyesuaikan dengan keadaan setiap individunya. Perinciannya adalah sebagaimana berikut:¹¹

Mustahâb (Sunah)

Hukum nikah menjadi *mustahâb* (disunahkan) bagi orang yang membutuhkan nikah, artinya ia sudah berhasrat kuat menikah, memiliki biaya nikah meliputi mahar dan nafkah penghidupan untuk dirinya sendiri dan istrinya. Sedang dirinya tidak khawatir akan terjerumus dalam dosa jika tidak menikah. Dalam keadaan ini, menikah dihukumi sunah karena dapat melestarikan keturunan, menjaga nasab dan mendorong terpenuhinya hal-hal baik. Kesunahan ini didasarkan pada hadis Bukhari Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: *"Kami bersama Rasulullah Saw dan orang-orang muda tidak mendapati sesuatu maka Rasulullah Saw bersabda, "wabai anak-anak muda! Barangsiapa yang mampu untuk menikah maka menikahlah! karena sesungguhnya dengan menikah itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang*

الْمَالِكِيَّةُ: إِنَّ الرِّثَا لَا يُثْبِتُ الْمُضَاهَرَةَ، فَلِمَنْ رَزَى بِامْرَأَةٍ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِفُرُوعِهَا وَأَصُولِهَا، وَأَبْنَيْهِ وَأَبْنَيْهِ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، قَالَ الشَّيْخُ أَمَلِسِيُّ: بِنَاءً عَلَى أَنَّ الْوُطْءَ لَا يُسَمَّى نِكَاحًا وَلَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ التَّحْرِيمُ بِالْمُضَاهَرَةِ؛ لِأَنَّ النِّكَاحَ حَيْثُ أُطْلِقَ مُجْمَلٌ عَلَى الْعَقْدِ إِلَّا بِقَرِينَةٍ، فَتَحْوِ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ} مَعْنَاهُ: لَا تَنْكِحُوا مَنْ عَقَدَ عَلَيْهَا آبَاؤُكُمْ، وَهُوَ يُفِيدُ أَنَّ مَنْ رَزَى بِهَا أَبُوهُ لَا تَحْرُمُ عَلَيْهِ. وَقَالَ الْفُرْطُطِيُّ: إِنَّ الرِّثَا لَا حُكْمَ لَهُ؛ لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى قَالَ: {وَأُمَمَاتٌ نِسَائِكُمْ}، وَلَيْسَتْ الَّتِي رَزَى بِهَا مِنْ أُمَمَاتٍ نِسَائِهِ وَلَا ابْنَتُهَا مِنْ رَبَائِيهِ؛ لِأَنَّهُ لَمَّا ارْتَفَعَ الصَّدَاقُ فِي الرِّثَا وَوُجِبَ الْعِدَّةُ وَالْمِيرَاثُ وَلِطَوَقِ الْوَلَدِ وَوَجِبَ الْحَدُّ ارْتَفَعَ أَنَّ يُحْكَمَ لَهُ بِحُكْمِ النِّكَاحِ الْجَائِزِ. وَرَوَى عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ رَجُلٍ رَزَى بِامْرَأَةٍ فَأَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا أَوْ ابْنَتَهَا فَقَالَ: لَا يَحْرُمُ الْحَرَامُ الْحَلَالَ، إِنَّمَا يَحْرُمُ مَا كَانَ بَيْنَكَاجٍ وَمِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْخِلَافِ الْفُقَهَاءُ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ: أَنَّ مَنْ حَلَفَ لَا يَنْكِحُكُمْ، وَمَنْ عَلَّقَ الظَّلَاقَ عَلَى النِّكَاحِ فَإِنَّ الْحِنْثَ وَوُقُوعَ الظَّلَاقِ بِالْوَطْءِ عِنْدَ مَنْ يَقُولُ إِنَّ النِّكَاحَ حَقِيقَةٌ فِيهِ، وَبِالْعَقْدِ عِنْدَ مَنْ يَرَى أَنَّ النِّكَاحَ حَقِيقَةٌ فِيهِ.

¹¹ **الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٧/٤) دار القلم**

حُكْمُ النِّكَاحِ شَرْعًا. لِلنِّكَاحِ أَحْكَامٌ مُتَعَدِّدَةٌ، وَلَيْسَ حُكْمًا وَاحِدًا، وَذَلِكَ تَبَعًا لِلْحَالَةِ الَّتِي يَكُونُ عَلَيْهَا الشَّخْصُ، وَإِلَيْكَ بَيَانُ ذَلِكَ: -مُسْتَحَبٌّ: وَذَلِكَ إِذَا كَانَ الشَّخْصُ مُتَحَاجًّا إِلَى الزَّوَاجِ: بِمَعْنَى أَنَّ نَفْسَهُ تَتَوَقَّعُ إِلَيْهِ، وَتَرْغَبُ فِيهِ، وَكَانَ يَمْلِكُ مُؤَنَّتَهُ وَتَقَفَّتُهُ، مِنْ مَهْرٍ، وَتَقَفَّتْ مَعِيشَتُهُ لَهُ وَلِزَوْجَتِهِ، وَهُوَ فِي نَفْسِ الْوَقْتِ لَا يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ الْوُقُوعَ فِي الْفَاحِشَةِ إِنْ لَمْ يَتَزَوَّج. فَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَكُونُ النِّكَاحُ مُسْتَحَبًّا، لِمَا فِيهِ مِنْ بَقَاءِ النِّسْلِ وَحِفْظِ النَّسَبِ، وَالْإِسْتِغَاةِ عَلَى قَضَاءِ الْمَصَالِحِ. وَيَسْتَدِلُّ لِذَلِكَ بِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ سَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَظَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنَ لِمَرْجٍ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَظِعْ فَلْيَعْلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ " وَالزَّوَاجُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّقَرُّغِ لِلْعِبَادَةِ، وَالْإِنْقِطَاعِ لَهَا. وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ تَوْجِيهُ الرَّسُولِ ﷺ لِأَوْلِيَاكِ التَّقَرُّغِ مِنْ أَصْحَابِهِ الَّذِينَ تَعَاهَدُوا عَلَى الْإِنْقِطَاعِ لِلْعِبَادَةِ، وَتَرْكِ الزَّوَاجِ. رَوَى مُسْلِمٌ (فِي النِّكَاحِ، بَابُ: اسْتِحْبَابُ لِمَنْ تَأَقَّتْ نَفْسُهُ إِلَيْهِ ... رَقْم ١٤٠١) وَغَيْرُهُ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: أَنَّ تَقَرُّأَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ ﷺ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ الْآخَرُ: لَا أَكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، فَقَالَ: " مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا: كَذَا وَكَذَا، لِكَيْ يَصْلِيَ أَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي " وَمَعْنَى " فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي " أَيِ مَنْ تَرَكَّهَا إِعْرَاضًا عَنْهَا، غَيْرَ مُعْتَقِدٍ لَهَا عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ. وَالْمَرْأَةُ فِي هَذَا الْحُكْمِ مِثْلُ الرَّجُلِ، فَإِذَا كَانَتْ مُتَحَاجَّةً لِلزَّوَاجِ لِصِيَانَةِ نَفْسِهَا، وَحِفْظِ دِينِهَا، وَتَحْصِيلِ تَقَفَّتِهَا، اسْتَحَبَّ لَهَا الزَّوَاجُ أَيْضًا

tidak mampu untuk menikah maka hendaklah berpuasa, yang demikian itu lebih selamat.” (HR. Bukhari 5065).

Dapat dipahami bahwa nikah itu lebih utama daripada menyibukkan diri dalam rangka beribadah. Oleh karena itu Rasulullah Saw menyinggung hal ini kepada sekelompok sahabat yang berjanji untuk beribadah seterusnya dan enggan menikah. Diriwayatkan dari Muslim dalam Bab Nikah “*bahwasannya segolongan dari sahabat Rasulullah Saw itu bertanya mengenai istri-istri Rasulullah mengenai perbuatan beliau yang tidak nampak. Sebagian sahabat berkata: ‘aku tidak akan menikahi perempuan’, sebagian yang lain mengatakan: ‘aku tidak akan makan daging’, ada juga yang mengatakan: ‘aku tidak akan tidur di atas tempat tidur’. Kemudian Rasulullah Saw memuji Allah Swt dan bertanya apa alasan mereka berkata demikian. Para sahabatpun menjelaskan alasannya. Rasulullah Saw bersabda: ‘tapi aku ini tetap salat, tidur, puasa dan juga berbuka puasa. Aku pun menikahi perempuan. Barangsiapa yang membenci sunahku maka dia bukan golonganku.’ (HR. Bukhari 5063).*

Arti dari hadis tersebut adalah orang yang meninggalkan sunah karena tidak meyakini bahwa hal itu merupakan sunah Nabi Saw, maka dia bukan termasuk golongan umat pilihan Rasulullah Saw. Seorang perempuan dalam keadaan ini dihukumi sebagaimana laki-laki. Apabila ia butuh pada menikah dalam rangka menjaga diri dan agamanya serta agar mendapat nafkah, maka ia juga disunahkan untuk menikah.

❖ Wajib

Ketika menikah menjadi satu-satunya jalan untuk memenuhi hasrat seksualnya dan memiliki biaya untuk menikah.¹²

❖ Sunah meninggalkan nikah

Adapun melakukannya dihukumi *khilâful aulâ* bagi orang yang butuh untuk menikah tapi tidak memiliki bekal dan nafkah untuk menikah. Pada keadaan ini seseorang harus menjaga dirinya dengan melakukan ibadah dan puasa, karena menyibukkan dengan ibadah dan puasa itu bisa mengalihkan perhatian atau pikirannya dari pernikahan. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Saw yang artinya: “*barangsiapa dari kalian yang tidak mampu untuk menikah maka berpuasalah*”. Berdasarkan

¹² حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٣/٣٥٨)

قَوْلُهُ: (وَالنِّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ إِلَيْنَا) ذَكَرَ الشَّارِحُ لَهُ أَرْبَعَةَ أَحْكَامٍ: الْإِسْتِحْبَابُ لِلتَّائِقِ الْوَاجِدِ وَلَيْسَ فِي دَارِ الْحَرْبِ، وَالْكَرَاهَةُ لِغَيْرِ الْمُحْتَاجِ الْفَاقِدِ لِلْأُهْبَةِ أَوْ بِهِ عِلَّةٌ وَكَوْنُهُ خِلَافَ الْأَوَّلِ إِنْ احْتَاجَ إِلَيْهِ، وَقَدْ أَلْهَبَهُ وَكَوْنُهُ أَوَّلُ إِنْ وَجَدَ الْأُهْبَةَ وَلَمْ يَتَخَلَّ لِلْعِبَادَةِ. وَزَادَ الرَّمْلِيُّ الْوُجُوبَ إِنْ خَافَ الْعَنْتَ وَتَعَيَّنَ طَرِيقًا وَوَجَدَ الْأُهْبَةَ وَالْإِبَاحَةَ، كَمَا إِذَا أُريدَ مَجَرَّدُ قَضَاءِ الشَّهْوَةِ؛ وَلِذَا لَمْ يَنْتَقِذْ نَذْرُهُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ، وَأَمَّا حُرْمَتُهُ فَبَيْنَا حَقٌّ مَنْ لَمْ يَقُمْ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ وَأَمَّا فِي حَقِّ النِّسَاءِ فَيَحْرُمُ لِمَنْ عَلِمَتْ مِنْ نَفْسِهَا عَدَمَ الْقِيَامِ بِحُقُوقِهِ وَلَمْ تَحْتَجْ إِلَيْهِ.

keterangan tersebut dapat dipahami bahwa jika tidak memiliki biaya pernikahan maka ia sunah meninggalkan nikah.

❖ Makruh

Yakni ketika seseorang belum butuh menikah, baik secara naluri tidak berhasrat menikah, atau karena sakit, dan didukung dengan tidak memiliki biaya nikah. Karena dalam rentetan pernikahan terdapat mahar dan nafkah yang harus ditunaikan. Oleh karena itu bagi yang tidak mampu hukumnya makruh untuk menikah.

❖ Lebih utama ditinggalkan

Yakni ketika seseorang memiliki biaya menikah namun belum berhasrat menikah. Seperti sedang ingin lebih fokus dengan ibadah atau lebih konsentrasi mencari ilmu. Pada keadaan ini, fokus untuk ibadah dan mencari ilmu itu lebih utama karena menikah bisa mengalihkannya dari ibadah dan mencari ilmu.

❖ Lebih utama menikah

Ketika seseorang tidak sibuk beribadah, tidak pula mencari ilmu, sedang finansialnya sudah mencukupi, namun belum ada hasrat untuk menikah, maka menikah itu lebih baik baginya, sehingga tidak sampai membujang dan terjerumus pada dosa. Dengan menikah, seseorang dapat memetik hal-hal positif, mencetak generasi dan memperbanyak keturunan.¹³

❧ Hukum Menikah Bagi Perempuan

Pada dasarnya hukum nikah bagi perempuan mirip dengan laki-laki, hanya saja karena laki-laki berkewajiban memikul nafkah sehingga menyebabkan keragaman hukum nikah baginya. Adapun detail perinciannya sebagaimana berikut:

¹³ **الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٧/٤) دار القلم**
مُسْتَحَبُّ تَزْوُجِهِ (أَيُّ مَكْرُوهٍ وَفِعْلُهُ خِلَافُ الْأَوَّلَى). وَذَلِكَ إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا لِلزَّوْجِ، لَكِنَّهُ لَا يَمْلِكُ أَهْبَةَ التَّكَاحِ وَنَفَقَاتِهِ، وَعَلَيْهِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ يَعْثُرَ وَيَسْتَعِينَ عَلَى ذَلِكَ بِالْعِبَادَةِ وَالصَّوْمِ، لِأَنَّ الْإِنْشِغَالَ بِالْعِبَادَةِ وَالصَّوْمِ، يُشْغِلُهُ عَنِ التَّفَكُّيرِ فِي الزَّوْجِ، وَاسْتِشَارَةِ الرَّغْبَةِ فِيهِ، رَتَبْنَا يُغْنِيهِ اللَّهُ مِنْ قَضَائِهِ. وَذَلِيلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلَيْسَتُغْفِيفُ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ قَضَائِهِ} (النور: ٣٣). وَيُفْهِمُ هَذَا الْحُكْمُ أَيْضًا مِنْ مَفْهُومِ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: "مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ" فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يَمْلِكِ الْبَاءَةَ كَانَ تَزْوُجُهُ مُسْتَحَبًّا لَهُ، مَكْرُوهٌ: وَذَلِكَ إِذَا كَانَ غَيْرَ مُحْتَاجٍ إِلَى الزَّوْجِ: كَأَنْ لَا يَجِدُ الرَّغْبَةَ فِيهِ، أَمَّا فَطْرُهُ، أَوْ لِمَرِيضٍ، أَوْ عَلَقَةٍ، وَلَا يَجِدُ أَهْبَةَ لَهُ، وَذَلِكَ لِمَا فِيهِ مِنَ الْبِرَامِ مَا لَا يَقْدِرُ عَلَى الْقِيَامِ بِهِ، لِأَنَّ التَّكَاحَ يُرْتَبُّ عَلَيْهِ الْمَهْرُ، وَالتَّقَهُ، وَهُوَ لَا يَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ، فَيَكْرَهُ التَّكَاحَ لَهُ. الْأَفْضَلُ تَزْوُجُهُ: وَذَلِكَ إِذَا كَانَ يَجِدُ أَهْبَةَ، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مُحْتَاجًا إِلَى التَّكَاحِ، لِأَنَّ نَفْسَهُ لَا تَتَوَقَّعُ إِلَيْهِ، وَكَانَ مُنْشَغِلًا بِالْعِبَادَةِ، أَوْ مُنْقَطِعًا لِبَطْلِ الْعِلْمِ، فَإِنَّ التَّفَرُّغَ لِلْعِبَادَةِ وَطَلَبَ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ التَّكَاحِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ، لِأَنَّ التَّكَاحَ رُبَّمَا يُشْغِلُهُ عَنْ ذَلِكَ. الْأَفْضَلُ فِعْلُهُ: فَإِذَا كَانَ لَيْسَ مُنْشَغِلًا بِالْعِبَادَةِ، وَلَا مُتَفَرِّغًا لِبَطْلِ الْعِلْمِ، وَهُوَ يَجِدُ أَهْبَةَ لِلتَّكَاحِ، لَكِنَّهُ غَيْرَ مُحْتَاجٍ إِلَيْهِ، فَالتَّكَاحُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَفْضَلُ، حَتَّى لَا تُقْضَى بِهِ الْبُطَالَةُ وَالْفَرَاغُ إِلَى الْقَوَاجِشِ، وَبِالزَّوْجِ يُحْضَلُ لَهُ الْإِسْتِعَانَةُ عَلَى قَضَاءِ الْمَصَالِحِ، وَإِنْجَابِ الدَّرِيَّةِ، وَزِيَادَةِ النَّسْلِ

- ⊙ **Berhasrat menikah:** Pernikahan sunah bagi perempuan jika dia memang berhasrat menikah. Bahkan jika khawatir zina diwajibkan menikah. Menimbang secara prosedural pernikahan perempuan harus menggunakan wali, sehingga baik dalam pernikahan yang berhukum sunah atau wajib harus menuntut kepada walinya. Jika status hukum menikahnya wajib dan wali enggan, maka bisa menuntut kepada hakim.
- ⊙ **Tidak berhasrat menikah dan tidak butuh dinafkahi:** Perempuan yang tidak berhasrat menikah namun dia sanggup menunaikan kewajiban-kewajiban pernikahan dan tidak butuh nafkah, maka jika tidak sedang fokus ibadah (seperti mencari ilmu dll) yang sunah adalah tidak menikah. Namun jika tidak demikian, yang sunah adalah menikah.
- ⊙ **Tidak berhasrat menikah dan butuh dinafkahi:** Perempuan demikian, jika dirasa ragu apakah dirinya bisa menjalankan kewajiban-kewajiban pernikahan maka hukumnya bisa jadi sunah menikah mengingat perempuan tersebut butuh nafkah dan bisa jadi haram mengingat perempuan tersebut tidak dapat menunaikan kewajiban. Jika demikian maka yang diunggulkan tidak menikah. Namun apabila sang perempuan yakin bisa memikul tanggung jawab hukumnya sunah. Sebaliknya jika tidak yakin bisa memikul tanggung jawab, maka hukumnya haram.
- ⊙ **Perempuan yang *rataq* atau *qarn*:** Perempuan yang tersumbat vaginanya karena daging atau tulang sehingga tidak bisa disetubuhi, hukum menikahnya makruh.¹⁴

٤ أسنى المطالب في شرح روض الطالب مع حاشية الرمي (١٠٧/٣)

قَالَ ابْنُ الْعِمَادِ السَّوْدِيُّ أَصْنَأْتُ: صُنِفَ يُتَوَقَّأُ إِلَى التَّكَاحِ فَهَذَا يُسْتَحَبُّ لَهُ التَّكَاحُ بَلَا شَكٍّ فَإِنْ خَافَتْ الْعَنْتَ جَاءَ فِيهَا وَجْهٌ بِوُجُوبِ التَّكَاحِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ، وَصُنِفَ لَا يُتَوَقَّأُ إِلَيْهِ وَيَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ وَلَيْسَ بِمُحْتَاجٍ إِلَى التَّفَقُّعِ وَالْمُتَّجِعِ فِيهِ أَنَّهُ إِنْ كَانَ مُتَعَبِّدًا فَالْزَّكَاءُ أَوَّلَى وَإِلَّا فَالتَّكَاحُ أَفْضَلُ كَمَا فِي حَقِّ الرِّجَالِ، وَصُنِفَ غَيْرُ تَائِقٍ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إِلَى التَّفَقُّعِ وَلَا يَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ فَيَحْتَاجُ إِلَى التَّفَقُّعِ لِحَاجَةِ التَّفَقُّعِ وَالْمَنْعِ لِعَدَمِ الْوُتُوقِ بِإِذَاءِ الْحُقُوقِ فَإِذَا تَعَارَضَ الْمَنْعُ وَالْمُقْتَضَى قُدِّمَ الْمَنْعُ وَصُنِفَ غَيْرُ تَائِقٍ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إِلَى التَّفَقُّعِ وَيَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ فَلَا يَتَّجِعُ فِيهِ غَيْرُ الْإِسْتِحْبَابِ وَصُنِفَ بِهِ رَتْقٌ أَوْ قَرْنٌ فَلَا يَتَّجِعُ فِيهِ سِوَى الْكَرَاهَةِ كَالْعَيْنَيْنِ وَالْمُجُوبِ فَهَذَا التَّفْصِيلُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ الْمُوَافِقُ لِأَصُولِ الْمَذْهَبِ. اهـ

حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٣٦١/٣)

قَوْلُهُ: (وَالْحَافِظَةُ مِنْ افْتِحَامِ الْفَجَرَةِ) أَيُ يُسْنَى لَهَا التَّكَاحُ، بَلِ الْوَجْهُ وَجُوبُهُ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهَا أَنَّهُمْ لَا يَبْدِفُوعُونَ عَنْهَا إِلَّا بِهِ وَحُرْمَتُهُ إِنْ لَمْ تَحْتَاجْ إِلَيْهِ وَعَلِمَتْ مِنْ نَفْسِهَا أَنَّهَا لَا تَقُومُ بِوَاجِبِ حَقِّ الزَّوْجِ ابْنِ حَجَرٍ زَيَادِي. وَقَوْلُهُ: "أَيُ عَلَيْهَا أَنْ تُطَالِبَ وَلَيْسَ أَوْ تَرْفَعَ الْأَمْرَ لِحَاسِمٍ وَقَوْلُهُ: "عَدَمُ الْقِيَامِ بِهَا" أَيُ بِحَاجَتِهِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالتَّكَاحِ، كَاسْتِعْمَالِهَا الطَّبِيبَ إِذَا أَمَرَهَا بِهِ وَالتَّرْتِيبَ بِأَنْوَاعِ الزَّيْنَةِ عِنْدَ أَمْرِهِ وَإِحْضَارَ مَا تَتَزَيَّنُّ بِهِ لَهَا، وَلَيْسَ مِنَ الْحَاجَةِ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ مِنْ تَهْيِئَةِ الطَّعَامِ وَنَحْوِهِ لِلزَّوْجِ لِعَدَمِ وَجُوبِهِ عَلَيْهَا. وَقَوْلُهُ: حُرْمٌ عَلَيْهَا وَمِثْلُهَا فِي ذَلِكَ الرَّجُلُ كَمَا فِي ع ش عَلَى م ر. وَفِي الْحَدِيثِ: «إِذَا عَلَى التَّاسِ زَمَانٌ لَا تُنَالُ الْمَعِيشَةُ فِيهِ إِلَّا بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ الزَّمَانُ حَلَّتِ الْغُرُوبِيَّةُ»

الغرر البهية في شرح البهجة الوردية (٩٣/٤)

قَوْلُهُ: وَنَصٌّ فِي الْأُمِّ، عِبَارَةٌ ق ل عَلَى الْجَلَالِ التَّفْصِيلُ الْمَذْكُورُ فِي الرَّجُلِ يَجْرِي فِي الْمَرْأَةِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمِّ وَاحْتِيَاجُهَا لِلتَّفَقُّعِ نَظِيرُ وَجُودِ الْأُخْبَةِ فِي الرَّجُلِ. اهـ.

❁ Hukum Menikah Berdasar Kajian Empat Mazhab

Dalam kitab *al-Fiqh alâ Madzâhib al-Arba'ah*, nikah dikembalikan pada lima hukum syarak, yakni wajib, haram, makruh, sunah dan mubah. Terdapat perbedaan pendapat empat imam mazhab mengenai hukum menikah dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek dan kondisi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Malikiah

❁ Wajib

Nikah wajib dilakukan bagi seseorang yang berhasrat menikah dan khawatir dirinya akan berzina jika tidak menikah, serta ia tidak mampu untuk menahan dirinya dengan berpuasa dan tidak mampu untuk membeli budak perempuan (*jâriyah*) yang bisa mencukupinya dari menikahi wanita merdeka. Sehingga dalam kondisi seperti ini seseorang tersebut wajib untuk menikah meskipun ia tidak memiliki pekerjaan yang halal. Dengan demikian, hukum menikah wajib dengan adanya tiga syarat: Pertama, khawatir dirinya akan melakukan zina. Kedua, tidak mampu berpuasa yang bisa menahannya dari perbuatan zina, atau ia mampu berpuasa akan tetapi puasanya tidak dapat menahannya dari perzinaan. Ketiga, tidak mampu untuk membeli budak perempuan yang dapat memenuhi hasratnya. Apabila ia mampu untuk menikah dan berpuasa yang bisa mencegah syahwatnya dari berbuat asusila, serta ia mampu untuk membeli budak maka ia dapat memilih salah satu dari tiga hal tersebut, akan tetapi menikah hukumnya lebih utama.

Sebagian ulama Malikiah mensyaratkan adanya kemampuan untuk bekerja dari yang halal. Sehingga apabila ia khawatir dirinya akan berzina dan tidak mampu berpuasa serta tidak mampu membeli budak, maka ia tidak berkewajiban untuk menikah kecuali jika ia mampu bekerja dari yang halal, sebab jika ia khawatir berzina maka yang wajib adalah memerangi syahwatnya. Tidak diperbolehkan menikah dengan cara mencuri untuk menafkahi istrinya, sebab tidak etis menghindari sesuatu yang haram dengan melakukan keharaman lain. Hanya saja jika ia berada dalam kondisi darurat yang di luar kendali manusia, maka baginya boleh menghilangkan darurat tersebut sebagaimana orang yang terpaksa yang diperbolehkan untuk memakan bangkai guna mencegah kematian. Sedangkan selain itu, tidak boleh menghindari hal haram dengan melakukan perbuatan haram. Bahkan wajib atas seseorang memerangi hawa nafsunya dan

¹⁵ الْفِقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ (٨/٤) دار الكتب العلمية
النِّكَاحُ تَرُدُّ عَلَيْهِ الْأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ الْخَمْسَةُ : الْوُجُوبُ : وَالْحُرْمَةُ وَالْكَرَاهَةُ وَالسُّنَّةُ أَوْ التَّدْبُّ وَالْإِبَاحَةُ أَمَّا الْمَوَاضِعُ الَّتِي يَجِبُ فِيهَا
النِّكَاحُ الْخ فَبَيْنَهَا تَفْصِيلُ الْمَذَاهِبِ

mencegahnya dari melakukan perbuatan haram selama ia mampu. Kondisi ini berlaku bagi seorang laki-laki. Adapun bagi perempuan, ia wajib menikah jika ia tidak mampu menghidupi dirinya serta menjadi pusat perhatian orang-orang yang bermaksud jahat. Disamping itu, hanya dengan menikahlah dirinya dapat terjaga dan tertutupi dari hal-hal negatif. Artinya menikah menjadi wajib bagi perempuan jika sudah sampai taraf darurat seperti di atas.

Haram

Hukum haram menikah berlaku atas seseorang yang tidak khawatir dirinya akan berzina sedang dia tidak mampu untuk menafkahi istrinya dari pekerjaan yang halal atau tidak mampu bersenggama dengan istrinya. Hanya saja apabila seorang perempuan mengetahui calon suaminya tidak mampu bersenggama dan ia rida, maka hukumnya boleh. Begitupula jika ia mengetahui bahwa laki-laki tersebut tidak mampu menafkahnya dan ia rida, maka hukumnya boleh dengan syarat perempuan itu pintar (bukan idiot). Apabila sang perempuan mengetahui bahwa laki-laki tersebut melakukan pekerjaan yang haram dan ia rida akan hal itu maka hukumnya tidak boleh menikah.

Sunah

Hukum ini berlaku dalam dua jenis: Pertama atas seseorang yang tidak berhasrat menikah akan tetapi ia menginginkan keturunan, dengan syarat ia harus mampu melaksanakan kewajibannya, seperti memiliki pekerjaan yang halal dan mampu berhubungan badan. Jika tidak, maka hukumnya haram sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dalam kondisi demikian, menikah bisa menjadi makruh apabila melalaikan dari ibadah sunah (seperti fokus ibadah atau mencari ilmu).

Kedua apabila seseorang berhasrat menikah dan dia mampu melaksanakan kewajibannya sebagai suami, maka menikah hukumnya sunah selama dia tidak khawatir dirinya berzina (jika khawatir hukumnya wajib). Baik dengan sebab menikah akan melalaikan ibadah sunahnya atau tidak.

Dalam hal ini, hukum perempuan disamakan dengan laki-laki. Pertama, apabila ia tidak berhasrat untuk menikah namun berkeinginan memiliki keturunan, dengan syarat mampu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai istri. Jika tidak demikian, maka hukumnya haram atau makruh.

Kedua, perempuan yang berhasrat menikah akan tetapi ia tidak khawatir berzina serta mampu untuk menafkahi dirinya sendiri, maka baginya sunah menikah, baik ia berharap memiliki keturunan atau tidak dan baik pernikahan itu menyebabkan terlalaikannya kesunahan atau tidak. Apabila ia khawatir dirinya akan berzina atau tidak mampu

memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, maka hukum menikah menjadi wajib.

❁ Makruh

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang tidak berhasrat menikah sedang dirinya khawatir tidak dapat melaksanakan sebagian dari kewajibannya atau dengan menikah justru dapat melalaikannya dari ibadah sunah. Hal ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan dan baik ia berharap memiliki keturunan atau tidak.

❁ Mubah

Hukum ini berlaku atas seseorang yang tidak berhasrat menikah serta tidak ingin memiliki keturunan sedang finansialnya mencukupi serta menikah tidak melalaikannya dari ibadah sunah.¹⁶

2. Hanafiah

❁ Fardu

¹⁶الفقه على المذاهب الأربعة (٨/٤) دار الكتب العلمية

المالِكِيَّةُ - قَالُوا : يَفْتَرِضُ النِّكَاحُ عَلَى مَنْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَيَحْتَثِي عَلَى نَفْسِهِ الرِّثَا إِذَا لَمْ يَتَزَوَّجْ وَلَمْ يَسْتَطِعْ كَفَّ نَفْسِهِ بِالصَّيَّامِ وَلَيْسَتْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى شِرَاءِ جَارِيَةٍ تُغْنِيهِ عَنْ زَوْجِ الْحَرَّةِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَفْتَرِضُ عَلَيْهِ الزَّوْاجُ وَلَوْ كَانَ عَاجِزًا عَنِ الْكَسْبِ مِنْ حَلَالٍ فَيَفْتَرِضُ النِّكَاحُ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ : الْأَوَّلُ : أَنْ يَخَافَ عَلَى نَفْسِهِ الْوُفُوعُ فِي الرِّثَا الْفَاقِي : أَنْ يَكُونَ عَاجِزًا عَنِ الصَّيَّامِ الَّذِي يَكْفِيهِ عَنِ الرِّثَا أَوْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الصَّيَّامِ وَلَكِنَّ الصَّيَّامَ لَا يَكْفِيهِ الثَّالِثُ : أَنْ يَكُونَ عَاجِزًا عَنِ اتِّخَاذِ أَمَةٍ تُغْنِيهِ فَإِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى الزَّوْاجِ وَعَلَى الصَّيَّامِ الَّذِي يَمْنَعُ شَهْوَتَهُ مِنَ الطَّغْيَانِ وَعَلَى اتِّخَاذِ أَمَةٍ كَمُخْتَارِ بَيْنٍ وَاحِدٍ مِنَ الثَّلَاثَةِ وَلَكِنَّ الزَّوْاجَ أَوَّلَى . وَبَعْضُهُمْ يُشْتَرِطُ الْقُدْرَةَ عَلَى الْكَسْبِ مِنْ حَلَالٍ فَإِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الرِّثَا وَعَجَزَ عَنِ الصَّيَّامِ وَاتَّخَذَ الْأَمَةَ لَا يَفْتَرِضُ عَلَيْهِ الزَّوْاجَ إِلَّا إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى الْكَسْبِ مِنْ حَلَالٍ لِأَنَّهُ إِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الرِّثَا وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَحَارِبَ شَهْوَتَهُ وَلَا يَتَزَوَّجَ لِيُسْرِقَ وَيُنْفِقَ عَلَى زَوْجَتِهِ إِذْ لَا يَلْبِغُ أَنْ يُدْفَعَ مُحَرَّمًا بِارْتِكَابِ مُحَرَّمٍ آخَرَ نَعَمْ إِذَا وَجَدَتْ حَالَهُ ضَرُورَةً لَيْسَتْ فِي اخْتِيَارِ الْإِنْسَانِ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُزِيلَ الضَّرُورَةَ كَالْمُضْطَّرِّ الَّذِي يُبَاحُ لَهُ أَكْلُ اللَّيْتَةِ دَفْعًا لِلْهَلَكَ أَمَا فِيمَا عَدَا ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يُدْفَعَ مُحَرَّمًا بِارْتِكَابِ مُحَرَّمٍ آخَرَ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَحَارِبَ نَفْسَهُ وَمَنْعَهَا مِنْ ارْتِكَابِ الْمُحَرَّمِ مَا دَامَ ذَلِكَ فِي طَاقَتِهِ وَاخْتِيَارِهِ " وَهَذَا رَأْيِي حَسَنٌ " هَذَا فِي الرَّجُلِ أَمَا فِي الْمَرْأَةِ فَإِنَّ الزَّوْاجَ يَفْتَرِضُ عَلَيْهَا إِنْ عَجَزَتْ عَنْ قُوَّتِهَا وَكَانَتْ عَرَضَةً لِمَطَامِعِ الْمُفْسِدِينَ وَتَوَقَّفَ عَلَى الزَّوْاجِ سُرَّتُهَا وَصَبَاتُهَا وَيَكُونُ النِّكَاحُ حَرَامًا عَلَى مَنْ لَمْ يَخْشَ الرِّثَا وَكَانَ عَاجِزًا عَنِ الْإِنْفَاقِ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ كَسْبِ حَلَالٍ أَوْ عَاجِزًا عَنْ وَطْئِهَا فَإِذَا عَلِمَتْ الْمَرْأَةُ بِعَجْزِهِ عَنِ الْوَطْءِ وَرَضِيَتْ فَإِنَّهُ يَجُوزُ وَكَذَا إِذَا عَلِمَتْ بِعَجْزِهِ عَنِ التَّفَقُّعِ وَرَضِيَتْ فَإِنَّهُ يَجُوزُ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ رَشِيدَةً أَمَا إِذَا عَلِمَتْ بِأَنَّهُ يَكْتَسِبُ مِنْ حَرَامٍ وَرَضِيَتْ فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ وَيَكُونُ النِّكَاحُ مَنُذُوبًا إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلشَّخْصِ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنَّهُ يَزُجُّو النِّسْلَ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى وَاجِبَاتِهِ مِنْ كَسْبِ حَلَالٍ وَقُدْرَةَ عَلَى الْوَطْءِ وَإِلَّا كَانَ حَرَمًا كَمَا عَرَفْتَ وَيُكْفَرُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ إِذَا عَظَلَهُ عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ . أَمَا إِذَا كَانَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ وَلَكِنَّهُ لَا يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الرِّثَا فَإِنَّهُ يَنْدُبُ لَهُ الزَّوْاجَ إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى مُؤَنَّتِهِ سَوَاءٌ كَانَ لَهُ أَمَلٌ فِي النِّسْلِ أَوَّلًا وَسَوَاءٌ عَظَلَهُ الزَّوْاجُ فِعْلَ تَطَوُّعٍ أَوَّلًا . وَالْمَرْأَةُ فِي ذَلِكَ كَالرَّجُلِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهَا رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ نُدِبَ لَهَا إِذَا كَانَ لَهَا أَمَلٌ فِي النِّسْلِ وَيَشْرُطُ تَكُونُ قَادِرَةً عَلَى الْفِيَّامِ بِمُتَوَقُّفِ الزَّوْاجِ مِنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ وَإِلَّا حَرَّمَ أَوْ كَرِهَ . أَمَا إِذَا كَانَتْ لَهَا رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنَّهَا لَا تَخَافُ الْوُفُوعُ فِي الرِّثَا وَكَانَتْ قَادِرَةً عَلَى الْإِنْفَاقِ عَلَى نَفْسِهَا وَهِيَ مَصُونَةٌ مِنْ غَيْرِ زَوْجٍ فَإِنَّهُ يَنْدُبُ لَهَا سَوَاءٌ أَكَانَ لَهَا أَمَلٌ فِي النِّسْلِ أَمْ لَا وَسَوَاءٌ عَظَلَهَا عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ أَوْ لَا فَإِنْ خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ لَمْ تَكُنْ قَادِرَةً عَلَى قُوَّتِهَا وَتَوَقَّفَ عَلَيْهِ سُرَّتُهَا فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهَا كَمَا عَرَفْتَ . وَيَكُونُ النِّكَاحُ مَكْرُوهًا لِلشَّخْصِ الَّذِي لَيْسَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ وَلَكِنَّهُ يَخْشَى أَنْ لَا يَقُومَ بِبَعْضِ مَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَوْ يَعْظَلُهُ عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ سَوَاءٌ كَانَ رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً كَمَا عَرَفْتَ وَسَوَاءٌ كَانَ لَهُ أَمَلٌ فِي النِّسْلِ أَوَّلًا . وَيَكُونُ مُبَاحًا لِمَنْ لَيْسَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَمْ يَرْجُ نَسْلًا وَكَانَ قَادِرًا عَلَيْهِ وَلَمْ يَعْظَلُهُ عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ .

Ulama Hanafiah berpendapat bahwasanya hukum menikah menjadi fardu dengan adanya empat syarat, sebagaimana berikut:

- ✓ **Pertama**, seseorang tersebut yakin bahwa ia akan melakukan zina ketika ia tidak menikah. Sedangkan khawatiran berzina tidak berdampak menjadikan nikah berhukum fardu atau wajib.
- ✓ **Kedua**, seseorang tersebut tidak mampu untuk berpuasa yang dapat mencegahnya dari perbuatan zina. Apabila ia mampu untuk berpuasa yang bisa mencegahnya dari perzinaan maka ia boleh memilih antara puasa dan menikah. Oleh karena itu kondisi demikian tidak mewajibkan dirinya menikah mengingat tidak dalam kondisi darurat.
- ✓ **Ketiga**, seseorang tersebut tidak mampu untuk membeli budak perempuan yang bisa memenuhi hasratnya. Apabila dirinya mampu membeli budak, maka dia bisa memilih antara membeli budak atau menikah.
- ✓ **Keempat**, mampu untuk memberikan mahar dan nafkah dari pekerjaan yang halal bukan dari hasil kezaliman atau haram. Apabila ia tidak mampu maka ia tidak wajib menikah, mengingat tidak dibenarkan menghindari keharaman (zina) dengan melakukan keharaman seperti penipuan, pencurian, pembodohan, gasab, dan sebagainya. Artinya seseorang yang sangat berhasrat menikah namun tidak dapat menafkahi dari hasil yang halal, tidak dibenarkan berzina maupun menikah dengan memberikan nafkah melalui hasil haram. Dalam kondisi seperti ini, seseorang dituntut melawan hawa nafsunya sekuat tenaga. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt yang artinya *“Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesuciaan dirinya, sehingga Allah Swt mencukupi mereka dengan karunia-Nya”* (QS. an-Nur: 33). Hanya saja apabila memungkinkan untuk mengambil pinjaman mahar dan nafkah yang halal maka ia wajib menikah dengan melakukan pinjaman guna menghindari jatuh dalam lubang kemaksiatan.

Wajib

Pada prinsipnya seseorang wajib menikah apabila memenuhi syarat di atas. Hanya saja apabila seseorang merasa ‘khawatir’ akan berzina maka hukumnya menjadi wajib. Sedang apabila levelnya mencapai yakin berzina jika tidak menikah maka hukumnya adalah fardu.

Sunah muakadah

Hukum ini berlaku atas seseorang yang berhasrat menikah sedang dirinya dalam kondisi normal yang tidak yakin atau khawatir terjatuh dalam perzinaan. Apabila ia meninggalkan menikah dalam

keadaan seperti ini maka ia mendapat dosa yang lebih ringan daripada dosa sebab meninggalkan kewajiban. Sebagian ulama Hanafi mengatakan bahwa sunah dan wajib memiliki satu makna alias tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, hukum sunah muakadah dan wajib berlaku dalam dua kondisi, yaitu ketika seseorang benar-benar ingin menikah hingga khawatir berbuat zina atau dalam kondisi normal. Masing-masing kondisi tersebut disyaratkan mampu memberikan nafkah dan mahar dari hasil yang halal serta mampu untuk bersenggama. Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka hukumnya menjadi tidak sunah dan pula tidak wajib. Hanya saja ia akan mendapat pahala jika berniat untuk mencegah dirinya dan istrinya dari perbuatan haram. Apabila tidak berniat demikian maka tidak mendapat pahala.

❖ **Haram**

Jika seseorang yakin bahwa menikah akan berakibat pada sesuatu yang haram, seperti menganiaya dan menzalimi manusia. Karena pada dasarnya disyariatkannya menikah adalah untuk mendapatkan kemaslahatan berupa menjaga diri dan mendapatkan pahala. Apabila menikah justru mengakibatkan penganiayaan terhadap manusia sehingga mendapatkan dosa sebab melakukan perbuatan haram, maka maslahat menikah yang dimaksud secara otomatis akan hilang sebab timbulnya mafsadat.

❖ **Makruh Tahrim**

Apabila seseorang ‘khawatir’ akan berbuat zalim dan aniaya jika tidak menikah (tidak sampai level yakin).

❖ **Mubah**

Bagi seseorang yang berkeinginan menikah tetapi ia tidak khawatir dan tidak meyakini dirinya akan melakukan zina, melainkan menikah itu hanya untuk menyalurkan syahwatnya. Adapun jika ia berniat mencegah dirinya dari zina atau berniat melestarikan keturunan, maka hukumnya sunah. Adanya perbedaan antara hukum sunah dan mubah terletak pada ada atau tidaknya niat.¹⁷

¹⁷ **الفقه على المذاهب الأربعة (٨/٤) دار الكتب العلمية**

الْحَتْفَةُ - قَالُوا : يَكُونُ الزَّوَاجُ قَرْضًا بِشُرُوطِ أَرْبَعَةٍ : الْأَوَّلُ أَنْ يَتَيَقَّنَ الشَّخْصُ الْوُقُوعُ فِي الزَّانَا إِذَا لَمْ يَتَزَوَّجْ أَمَّا مُحَرِّدُ الْخَوْفِ مِنَ الزَّانَا فَإِنَّهُ لَا يَكْفِي فِي الْقَرْضِيَّةِ كَمَا سَتَعْرِفُ . الثَّانِي أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى الصِّيَامِ الَّذِي يَكْفِيهِ عَنِ الْوُقُوعِ فِي الزَّانَا فَإِنْ كَانَتْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى صِيَامِ بَنَعِهِ مِنَ الزَّانَا فَإِنَّهُ يَكُونُ مُحَرَّرًا بَيْنَ ذَلِكَ الصِّيَامِ وَبَيْنَ الزَّوَاجِ فَلَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ الزَّوَاجُ بِمُحْضَوْصِهِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ . الثَّلَاثُ أَنْ لَا يَكُونَ قَادِرًا عَلَى اتِّخَاذِ أَمَةٍ يَسْتَعْفِي بِهَا فَإِنَّهُ يَكُونُ مُحَرَّرًا أَيْضًا . الرَّابِعُ أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الْمَهْرِ وَالْإِنْقَاقِ مِنْ كَسْبٍ حَلَالٍ لَا جَوْرَ فِيهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَادِرًا لَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ الزَّوَاجُ حَتَّى لَا يُدْفَعَ مُحَرَّمًا بِمُحَرَّمٍ لِأَنَّ الْكَسْبَ الْحَرَامَ فِيهِ إِعْتِدَاءٌ عَلَى أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْعَشِّ أَوْ السَّرْقَةِ أَوْ الزُّورِ أَوْ الْغَصَبِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَذَلِكَ مِنَ الْجَرَائِمِ الَّتِي لَا يُسَامَحُ فِيهَا مَعْنَى ذَلِكَ أَنَّ

3. Syafiiiah

Secara umum hukum nikah sudah dijelaskan di atas. Ringkasnya ulama Syafiiyah mengatakan bahwasanya secara prinsip, hukum asal menikah adalah mubah, sehingga seseorang diperbolehkan menikah dengan tujuan *taladzudz* (merasakan kenikmatan) dan *istimtâ'* (bersenang-senang). Apabila ia berniat untuk menjaga atau mempunyai keturunan maka hukumnya sunah. Nikah ber hukum wajib apabila hanya dengan menikah dia terhindar dari perbuatan yang diharamkan, seperti takut untuk berbuat zina yang hanya bisa dihalau dengan menikah. Nikah ber hukum makruh apabila seseorang itu khawatir tidak bisa menjalankan kewajiban pernikahan sebagaimana perempuan yang tidak memiliki keinginan untuk menikah, maka baginya makruh untuk menikah, hukum demikian juga berlaku pada laki-laki yang tidak mampu menafkahi.

Apabila seseorang mampu secara finansial untuk menikah dan tidak memiliki cacat atau penyakit yang bisa mencegahnya mendekat dengan istrinya, namun dia adalah seorang ahli ibadah, maka yang lebih utama baginya adalah tidak menikah agar pernikahan tersebut tidak melalaikannya dari ibadah yang sudah menjadi kebiasaannya. Apabila ia bukan seorang yang ahli ibadah maka yang lebih utama baginya adalah menikah untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang haram. Adapun jika ia berhasrat menikah dan mampu secara finansial, maka hukumnya sunah.¹⁸

الشَّخْصُ إِذَا عَجَزَ عَنِ كَسْبِ الْحَلَالِ فَلَا يَتَزَوَّجُ وَيُبَاحُ لَهُ الْوُفُوعُ فِي الزَّانَا كُلِّهَا بَلْ مَعْنَاهُ أَنَّهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ مُحَارَبَةُ نَفْسِهِ وَشَهْوَتِهِ مُحَارَبَةً شَدِيدَةً وَيُزَجِّرُهَا زَجْرًا كَبِيرًا حَتَّى لَا يَبْقَى فِي الزَّوْاجِ الَّذِي يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ أَكْلُ أَمْوَالِ النَّاسِ وَظَلْمُهُمْ عَمَلًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَيْسْتَ غَفِيفٌ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ} هَذَا وَإِذَا كَانَ يُمْكِنُهُ أَنْ يَقْرَضَ الْمَهْرَ وَالثَّقَفَةَ الْحَلَالَ فَإِنَّهُ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ أَنْ يَتَزَوَّجَ لِيَفْرَغَ مِنَ الْوُفُوعِ فِي الْمَعْصِيَةِ بِقَدَرِ مَا يَسْتَطِيعُ. وَالتَّكَاحُ وَاجِبٌ لَا قُرْصًا إِذَا كَانَ لِلشَّخْصِ رَغْبَةٌ فِي التَّكَاحِ وَاشْتِيَاقٌ شَدِيدٌ إِلَيْهِ بِحَيْثُ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ الْوُفُوعُ فِي الزَّانَا وَإِنَّمَا يَجِبُ بِالشَّرْطِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْفَرْضِيَّةِ وَمَا قِيلَ فِي الشَّرْطِ الرَّابِعِ - وَهُوَ الْقُدْرَةُ عَلَى الْإِنْفَاقِ - يُقَالُ هُنَا وَيَكُونُ سُنَّةً مُؤَكَّدَةً إِذَا كَانَ لِلشَّخْصِ رَغْبَةٌ فِيهِ وَكَانَ مُعْتَدِلًا بِحَيْثُ لَمْ يَتَّقَنْ الْوُفُوعُ فِي الزَّانَا وَلَمْ يَخَفْ مِنْهُ فَإِذَا تَرَكَ التَّزَوُّجَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ فَإِنَّهُ يَأْتُمُّ إِنَّمَا يَسِيرًا أَقَلُّ مِنْ إِثْمِ تَرَكَ الْوَاجِبَ. وَبَعْضُهُمْ يَقُولُ إِنَّ السُّنَّةَ الْمُؤَكَّدَةَ وَالْوَاجِبَ بِمَعْنَى وَاحِدٍ وَلَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا إِلَّا فِي الْعِبَارَةِ وَعَلَى هَذَا يَكُونُ وَاجِبًا أَوْ سُنَّةً مُؤَكَّدَةً فِي حَالَتَيْنِ: حَالَةِ الْإِشْتِيَاقِ الشَّدِيدِ الَّذِي يَخَافُ مِنْهُ الْوُفُوعُ فِي الزَّانَا وَحَالَةِ الْإِغْتِدَالِ وَعَلَى كُلِّ قِيَاسٍ تَشْتَرِطُ الْقُدْرَةُ عَلَى الْإِنْفَاقِ مِنْ حَلَالٍ عَلَى الْمَهْرِ وَالْوُطْعِ فَإِنْ عَجَزَ عَنْ وَاحِدٍ فَلَا يَسُنُّ وَلَا يَجِبُ وَيَبَاحُ إِذَا نَوَى مَنَعَ نَفْسِهِ وَنَفْسَ زَوْجِهِ عَنِ الْحَرَامِ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ فَلَا يَبَاحُ إِذْ لَا ثَوَابَ إِلَّا بِالْيَتَةِ وَيَكُونُ حَرَامًا إِذَا تَقَيَّنَّ أَنَّهُ يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ الْكَسْبُ الْحَرَامُ بِجَوْرِ النَّاسِ وَظَلْمِهِمْ لِأَنَّ التَّكَاحَ إِنَّمَا شَرَعُ لِمَصْلَحَةِ تَحْصِيلِ النَّفْسِ وَتَحْصِيلِ الْقَوَابِ فَإِذَا تَرْتَّبَ عَلَيْهِ جَوْرُ النَّاسِ يَأْتُمُّ بِارْتِكَابِ الْمُحَرَّمَ فَتَقْصُرُ الْمَصْلَحَةُ الْمَقْصُودَةُ بِمُحْصُولِ الْمُسَدَّةِ وَيَكُونُ مَكْرُوهًا تَحْرِيمًا إِذَا خَافَ خُصُولَ الظُّلْمِ وَالْجَوْرِ وَلَمْ يَتَقَيَّنْهُ وَيَكُونُ مُبَاحًا لِمَنْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنْ لَا يَخَافُ الْوُفُوعُ فِي الزَّانَا وَلَا يَتَقَيَّنْهُ بَلْ يَتَزَوَّجُ لِمَجَرَّدِ قَضَاءِ الشَّهْوَةِ أَمَّا إِذَا نَوَى مَنَعَ نَفْسِهِ مِنَ الزَّانَا أَوْ نَوَى التَّنَسُّلَ فَإِنَّهُ يَكُونُ سُنَّةً فَالْفَرْقُ بَيْنَ كَوْنِهِ سُنَّةً وَبَيْنَ كَوْنِهِ مُبَاحًا يَتَبَيَّنُ وَعَدَمُهَا

¹⁸ الْفَقْهُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ (٨/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

الشَّافِعِيَّةُ - قَالُوا: الْأَصْلُ فِي التَّكَاحِ الْإِبَاحَةُ فَيُبَاحُ لِلشَّخْصِ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِقَصْدِ التَّلَذُّذِ وَالِاسْتِمْتَاعِ فَإِذَا نَوَى بِهِ الْعِمَّةَ أَوْ الْخُصُولَ عَلَى وَلَدٍ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ. وَيَجِبُ التَّكَاحُ إِذَا تَعَيَّنَ لِنَفْعٍ مُحَرَّمٍ كَمَا إِذَا خَافَتِ الْمَرْأَةُ عَلَى نَفْسِهَا مِنْ فَاجِرٍ لَا يَصُدُّهَا عَنْهَا إِلَّا التَّزَوُّجُ فَإِنَّهَا يَجِبُ عَلَيْهَا أَنْ تَتَزَوَّجَ. وَيُكْرَهُ إِذَا خَافَ الشَّخْصُ عَدَمَ الْقِيَامِ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ كَالْمَرْأَةِ الَّتِي لَيْسَتْ لَهَا رَغْبَةٌ فِي التَّكَاحِ وَلَيْسَتْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى الْمَهْرِ وَالثَّقَفَةِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ لَهُ التَّكَاحُ فَإِنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى مُؤَدَّتِهِ التَّكَاحِ وَلَيْسَتْ بِهِ عِلَّةٌ تَمْنَعُهُ مِنْ قُرْبَانِ الزَّوْجَةِ

4. Hanabilah

Menurut mazhab Hanbali, menikah hukumnya wajib bagi seseorang yang khawatir berzina jika tidak menikah, sekalipun masih berupa dugaan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara mampu dan tidaknya seseorang dalam memberi nafkah. Jika ia mampu untuk menikah agar menjaga dirinya dari perbuatan haram, maka ia wajib untuk menikah dan mencari pekerjaan yang halal agar mendapatkan rizki dengan pertolongan Allah Swt. Nikah hukumnya haram apabila seseorang berada di kawasan peperangan (*dârul harb*; wilayah pemerintah non muslim yang memproklamirkan peperangan) kecuali dalam kondisi darurat. Jika ia seorang tawanan perang, maka ia tidak diperbolehkan menikah dalam kondisi apapun. Sunah menikah bagi seseorang yang berkeinginan untuk menikah akan tetapi tidak khawatir dirinya akan berzina. Hal ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam kondisi demikian, nikah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunah, sebab nikah bisa menjadi benteng atau pertahanan bagi dirinya dan suaminya, mendapat keturunan yang bisa memperbanyak umat, dan menjadi bagian penting pembangunan masyarakat. Sementara itu, hukum nikah mubah bagi seseorang yang tidak memiliki keinginan menikah, seperti sudah tua, laki-laki yang lemah zakarnya (impoten) dengan syarat tidak membahayakan bagi istri atau merusak akhlakunya. Jika tidak demikian, maka hukumnya haram.¹⁹

- فَإِنْ كَانَ مُتَعَبِّدًا - كَانَ الْأَفْضَلُ لَهُ أَنْ لَا يَتَزَوَّجَ كَيْ لَا يَفْطَعَهُ النَّكَاحُ عَنِ الْعِبَادَةِ الَّتِي اعْتَادَهَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُتَعَبِّدًا - كَانَ الْأَفْضَلُ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ اخْتِيَارًا مِنْ أَنْ تُدْفَعَهُ الشَّهْوَةُ إِلَى الْحَرَامِ فِي وَقْتٍ مَا أَمَّا إِذَا كَانَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِي النَّكَاحِ وَكَانَ قَادِرًا عَلَى مُؤُونَتِهِ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ لَهُ

¹⁹ الفقه على المذاهب الأربعة (8/4) دار الكتب العلمية

الْحَتَابِلَةِ - قَالُوا: يُفْتَرَضُ النَّكَاحُ عَلَى مَنْ يَخَافُ الرَّثَا إِذَا لَمْ يَتَزَوَّجْ وَلَوْ ظَنًّا سَوَاءً أَكَانَ رَجُلًا أَمْ امْرَأَةً وَلَا فَرْقَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الْإِنْفَاقِ أَوْ لَا فَمَتَى قَدَرَ عَلَى أَنْ يَتَزَوَّجَ لِيَصُونَ نَفْسَهُ عَنِ الْحَرَامِ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَزَوَّجَ وَيَسْلُكَ سَبِيلَ الْعَمَلِ الْحَلَالِ الَّذِي يُزْتَرَقُ مِنْهُ مُسْتَعِينًا بِاللَّهِ تَعَالَى وَعَلَى اللَّهِ مَعُونَتُهُ وَيَحْرُمُ النَّكَاحُ فِي دَارِ الْحَرْبِ إِلَّا لِمُضْرُورَةٍ فَإِذَا كَانَ أَسِيرًا فَإِنَّهُ لَا بَيْعَ لَهُ الزَّوْاجِ عَلَى أَيِّ حَالٍ وَيَكُونُ سُنَّةً لِمَنْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنَّهُ لَا يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ الرَّثَا سَوَاءً رَجُلًا أَمْ امْرَأَةً وَهُوَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَكُونُ أَفْضَلَ مِنَ التَّوَاقُلِ لِمَا فِيهِ مِنْ تَحْصِينِ نَفْسِهِ وَتَحْصِينِ زَوْجِهِ وَالْحُصُولِ عَلَى الْوَلَدِ الَّذِي تَكْثُرُ بِهِ الْأُمَّةُ وَيَكُونُ غُضُوًّا غَامِلًا فِي بِنَاءِ الْمُجْتَمَعِ وَيَكُونُ مَبَاحًا لِمَنْ لَا رَغْبَةَ لَهُ فِيهِ كَالْكَبِيرِ وَالْعَيْنِ يَشْرُطُ أَنْ لَا يَتَرْتَّبَ عَلَيْهِ إِضْرَارٌ بِالزَّوْجَةِ أَوْ إِفْسَادٌ لِأَخْلَاقِهَا وَإِلَّا حَرَّمَ لَهُ هَذِهِ الْعَوَارِضُ